

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2015/2016



MODEL PENGELOLAAN BANGUNAN BERNILAI SEJARAH
DI KOTA MALANG BERBASIS KONSERVASI ARSITEKTUR

Oleh :

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA
Ir. Daim Triwahyono, MSA
Ida Soewarni, ST., MT

DIBIYAI: LPPM ITN MALANG
NOMOR SPPP: ITN-02.005.19/I.LPPM/2015
KATEGORI: A

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2015

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur
- b. Kategori Penelitian : A
2. Ketua/Pelaksana Penelitian
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat / Gol. / NIP.Y. : Pembina / IV-a / 1018700153
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatan Struktural : Rektor ITN Malang
 - f. Fakultas / Jurusan : FTSP / Arsitektur
 - g. Alamat / Telepon : Perumahan Joyo Grand Blok K-117 Malang
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kota Malang
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang dibutuhkan : Rp. 8.000.000,-
(Delapan juta rupiah)
7. Sumber dana : Dana Hibah LPPM ITN Malang



Mengetahui,
Dekan FTSP ITN Malang

Dr. Sudirman Indra, MSc
NIP.Y.1018300054

Malang, Februari 2015
Pengusul Penelitian

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT.
NIP.Y. 1018700153



Menyetujui,
Ketua LPPM ITN Malang

Fourry Handoko, ST., SS., PhD
NIP.Y. 1030100359

RINGKASAN DAN SUMMARY

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya. Tentu tidak sedikit bangunan bersejarah yang menyimpan cerita-cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan hampir di setiap kota mempunyai bangunan bersejarah yang dijadikan sebagai identitas dari kota tersebut, salah satu upaya untuk mempertahankan identitas kota adalah melalui konservasi.

Konservasi bangunan bersejarah merupakan upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai kesejarahan dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pengelolaan yang tepat untuk bangunan-bangunan yang bernilai sejarah di kota Malang dengan menggunakan teori konservasi arsitektur. Sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bangunan-bangunan mana saja di kota Malang yang perlu dipertahankan sebagai elemen karakteristik dan identitas kota Malang.
2. Membuat model pengelolaan bangunan bersejarah yang tepat sesuai teori konservasi arsitektur untuk dapat dipertahankan sebagai ikon kota Malang.
3. Dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa / mahasiswi kerja profesi tentang gaya bangunan kolonial

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu: metode wawancara dan kajian visual. Kedua data yang terkumpul melalui dua metode tersebut akan dianalisis secara terpisah kemudian dilakukan analisis triangulasi.

PRAKATA

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada kami sehingga laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini berjudul: “**Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur**“, diajukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu tugas yang diberikan oleh pimpinan di dalam menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi kewajiban bagi seluruh tenaga pendidik di lingkungan Institut Teknologi Nasional Malang.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dorongan serta semangat dari berbagai pihak, sehingga tidaklah berlebihan apabila dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kustamar, MT. selaku Wakil Rektor I Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melakukan kegiatan penelitian.
2. Bapak Fourry Handoko, ST., SS., PhD. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian.
3. Bapak Ir. Sudirman Indra, MSc. selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Rekan-rekan dosen di lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Program Studi Arsitektur yang telah memberikan dorongan baik secara moril maupun materiil.

Akhir kata, semoga laporan akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan di Institut Teknologi Nasional Malang.

Ketua Pelaksana Penelitian
Lalu Mulyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Lingkup Kegiatan	3
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	4
2.1 Pengertian Konservasi	4
2.2 Fungsi Konservasi	5
2.3 Tinjauan Perlunya Dilakukan Konservasi	6
2.4 Konservasi Arsitektur	7
2.5 Pemeliharaan Bangunan Konservasi	9
2.6 Konsep dan Cakupan Konservasi	12
2.7 Konservasi Fisik, Nilai dan Budaya	14
2.8 Pelestarian Arsitektur	15
2.9 Aspek Pertimbangan Dalam Pelestarian Bangunan ..	17
2.10 Prinsip Dasar Pengendalian Bangunan Bersejarah	21
2.11 Bangunan Kolonial	23
2.12 Perkembangan Desain Kolonial Belanda di Malang	25
2.13 Perkembangan Arsitektur Kolonial Abad ke 19 ..	29
2.14 Perkembangan Desain Kolonial Tahun 1916 – 1940	31
BAB III : PERKEMBANGAN KOTA MALANG	38
3.1 Bergaya Neo Classic	38
3.2 Bergaya Neo Gothic (Awal Abad 19)	40
3.3 Bergaya Amsterdam School (Tahun 1910 – 1930an)	41
3.4 Bergaya Art Deco (1920 – 1940an)	43
3.5 Bergaya Nieuwe Bouwen (1940 – 1960an)	44

BAB IV : METODE PENELITIAN	46
4.1 Metode Penelitian	46
4.2 Teknik Penentuan Informan	47
4.3 Jenis dan Sumber Data	48
4.4 Prosedur Pengumpulan Data	48
4.5 Prosedur Analisis Data	49
4.6 Diagram Alir Penelitian	50
4.7 Jadwal Pelaksanaan	51
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Lokasi Penelitian	52
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Judul Gambar	Hal
1	2.1.	Gereja Veselay Abbey, Burgundy-Perancis	29
2	2.2.	Gereja Hati Kudus Yesus di Malang	29
3	2.3.	Bank Commonwealth di perempatan BCA	32
4	2.4.	Perumahan di Jl. Kalimantan Kec. Klojen Kota Malang	33
5	2.5.	Schroder house dirancang oleh Gerrit Rietveld	34
6	2.6.	Gedung Merdeka dirancang oleh Van Galen Last dan CP Wolf Schoemaker di Kota Bandung	36
7	2.7.	Gedung Sekolah Frateran di Jl. J.A. Suprpto	37
8	3.1.	Museum Fatahilah	39
9	3.2.	Hinsdale	39
10	3.3.	Romansque	40
11	3.4.	Gereja Katedral School	41
12	3.5.	Contoh bangunan bergaya Amsterdam School yaitu Dolley Todd House di Philadelphia	42
13	3.6.	Bangunan Asheville	43
14	3.7.	Gedung Merdeka	44
15	3.8.	Contoh gedung bergaya Nieuwe Bouwen	44
16	5.1.	Kota Malang	52

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul Tabel	Hal
1	1	Kriteria Objek Pelestarian	17
2	2	Aspek Pertimbangan dan Komponen Pengendalian Pelestarian	21
3	4	Aliran pokok gaya De Stijl	34
4	5	Bangunan Perkantoran	53
5	6	Bangunan Peribadahan	61
6	7	Bangunan Pendidikan	67
7	8	Bangunan Transportasi Umum	69
7	9	Bangunan Kesehatan	71
8	10	Bangunan Komersial	73
9	11	Perumahan	78

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

LAMPIRAN

PENGAMATAN VISUAL



PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya. Tentu tidak sedikit bangunan bersejarah yang menyimpan cerita-cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan hampir di setiap daerah/kota mempunyai bangunan bersejarah yang dijadikan sebagai identitas dari daerah/kota tersebut.

Bertolak belakang dengan diketahuinya Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya, ternyata masih banyak bangsa Indonesia yang tidak menyadari akan hal itu. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi dan menimbulkan keprihatinan terutama dalam bidang arsitektur bangunan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Budihardjo (1997), bahwa arsitektur dan kota di Indonesia saat ini banyak yang menderita sesak nafas. Bangunan-bangunan kuno bernilai sejarah dihancurkan dan ruang-ruang terbuka disulap menjadi bangunan. padahal menghancurkan bangunan kuno bersejarah sama halnya dengan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, lenyaplah pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta dan Budhihardjo, 1997). Oleh karena itu, konservasi bangunan bersejarah sangat dibutuhkan agar tetap bisa menjaga cagar budaya yang sudah diwariskan oleh para pendahulu kita.

Konservasi arsitektur merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai kesejarahan dari bangunan,



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Bangunan-bangunan kolonial kota Malang merupakan elemen utama didalam mempelajari arsitektur kota dan perancangan kota. Bangunan kolonial dalam penelitian ini adalah bangunan-bangunan yang bernilai kesejarahan.

Kota Malang dipilih sebagai lokasi studi kasus penelitian adalah karena kota Malang merupakan kota yang dirancang oleh Kansten dengan konsep kota yang nyaman, indah dengan taman-taman kota sebagai pember kenyamanan yang berbeda dengan kota lainnya di Indonesia. Pada saat ini kota Malang sedang mengalami banyak perubahan bentuk (arsitektur) terutama bangunan-bangunan bersejarah dihancurkan, jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai ruang kota yang tidak sesuai dengan konsep semula atau kota Malang yang sudah tidak memiliki jati dirinya. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilakukan agar kota Malang tetap menjadi kota taman yang mempertahankan bangunan-bangunan bersejarahnya sehingga penduduknya merasa nyaman, aman dan sebagai kota yang indah dipandang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pengelolaan yang tepat untuk bangunan-bangunan yang bernilai sejarah di kota Malang dengan menggunakan teori konservasi arsitektur. Sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bangunan-bangunan mana saja di kota Malang yang perlu dipertahankan sebagai elemen karakteristik dan identitas kota Malang.
2. Membuat model pengelolaan bangunan bersejarah yang tepat sesuai teori konservasi untuk dapat dipertahankan atau dilestarikan.
3. Membuatkan *guideline* model pengelolaan yang tepat kepada pemerintah daerah kota Malang.
4. Dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa / mahasiswi kerja profesi tentang gaya bangunan kolonial.



5. Konservasi pada mata kuliah juga dilakukan pada profesi ini sebagai pelestarian dan menjaga bangunan kolonial di kota Malang agar tetap berdiri. Sehingga bangunan yang telah diteliti nantinya, akan dapat dijaga dan kelestarian nilai dan juga gaya dari bangunan sebagai sejarah perkembangan arsitektur di kota Malang

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menentukan bangunan-bangunan yang perlu dikonservasikan ?
2. Bagaimana menentukan model pengelolaan yang tepat menurut klasifikasi arsitekturalnya ?
3. Bagaimana merumuskan dan membuat pedoman kebijakan konservasi pada masing-masing bangunan yang memiliki nilai kesejarahan ?

1.4. Lingkup Kegiatan

Melakukan konservasi terhadap bangunan kolonial di Kota Malang dengan mempelajari sejarah dan juga gaya dari dari perkembangan arsitektur kolonial, sehingga nantinya dapat menjadi ilmu pengetahuan dan keragaman sebagai pelestarian bangunan yang sudah mulai ditinggalkan karna munculnya gaya – gaya baru.



KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konservasi

Konservasi secara umum diartikan sebagai pelestarian atau proses pengelolaan suatu tempat, ruang, objek yang mencakup seluruh proses kegiatan mulai dari preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekontruksi, adaptasi hingga revitalisasi agar makna yang terkandung didalamnya dapat terpelihara dengan baik. Konservasi bangunan adalah kegiatan pelestarian pada bangunan agar makna yang terkandung didalamnya dapat terpelihara dengan baik (Burra Charters, 1988). Dalam Piagam Burra yang lengkapnya bernama *Icomos Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance* (The Burra Charter), termuat definisi:

Conservation means all the processes of looking after a place so as to retain its cultural significance. It includes maintenance and may according circumstance include preservation, restoration, reconstruction and adaption and will be commonly a combination of more than one of these.

Atau dengan kata lain:

Konservasi berarti semua proses untuk memelihara suatu tempat dengan sedemikian rupa untuk menjaga makna kulturalnya. Didalamnya termasuk memelihara sesuai dengan keadaannya meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi dan bisa juga berupa kombinasi dari beberapa hal tersebut.

Konservasi berarti memelihara dan melindungi tempat-tempat yang berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan. Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun kimia secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. Perlindungan benda-benda



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

(dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.

2.2 Fungsi Konservasi

Fungsi konservasi bila ditinjau dari segi bentuk peninggalan purbakala atau arkeologi adalah tidak berbeda jauh dari fungsi peninggalan purbakala lain pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai bukti dan sumber sejarah peninggalan bangsa di masa lalu yang sangat penting, baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Sejarah bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa kejayaan di masa lalu adalah suatu hasil sejarah yang telah berlangsung lama.
- b) Sebagai sarana pendidikan seumur hidup, terutama bagi generasi muda yang akan memimpin bangsa di kemudian hari. Untuk dapat maju ke depan bersama bangsa-bangsa lainnya di dunia, maka generasi muda sangat perlu secara bersungguh-sungguh mempelajari kepribadian bangsanya sendiri melalui sejarah, supaya tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam pengaruh internasional yang bertentangan dengan kepribadian bangsa sendiri.
- c) Sebagai sarana pendidikan nasional, karena itu kepada masyarakat luas diharapkan, bahwa dengan mempelajari kekunoan akan dapat meningkatkan apresiasi, kebanggaan dan tanggungjawab kepada kebudayaan nusantara. Dengan demikian, ketahanan kebudayaan bangsa akan menjadi semakin kuat di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin kompleks dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju.
- d) Sebagai land mark, yang dikemukakan oleh Budihardjo (1997) adalah fungsi penting lainnya. Kehadiran bangunan kuno yang merupakan warisan budaya dalam bentuk artefak itu memberikan apa yang disebut: "a sense of history" atau land mark yang akrab. Sejalan dengan hilangnya warisan budaya itu, maka penduduk kota akan semakin mudah merasa terasing, tidak berakar, bagaikan tercerabut asal muasal komunitasnya.
- e) Fungsi tambahan lainnya yang diberikan, adalah sebagai menu jiwa. Suasana, atmosfir, kesan dan rasa yang ditimbulkan oleh suatu kawasan bersejarah merupakan menu bagi



jiwa setiap masyarakat yang beradab. Kecintaan terhadap bangunan kuno seyogyanya ditumbuhkan lebih daripada kecintaan terhadap benda antik, karena bangunan kuno masih bisa dimanfaatkan dan dihidupkan kembali, sedangkan benda antik hanya memukau untuk dilihat saja.

Dengan mensosialisasikan fungsi penting tersebut secara luas dan terbuka, kiranya akan dapat mengubah asumsi masyarakat bahwa bangunan dan kawasan yang memiliki nilai arti kesejarahan atau pun nilai seni arsitektur, pada dasarnya harus dilihat sebagai obyek cagar budaya. Karena obyek cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri.

2.3 Tinjauan Perlunya Dilakukan Konservasi

Mengapa konservasi perlu dilakukan? Alasannya adalah karena bangunan dan kawasan kota tua dapat menjadi ikon promosi identitas nasional suatu bangsa, memiliki kualitas untuk menjadi potensi pariwisata lokal dan mancanegara. Bangunan bersejarah adalah bagian tak terpisahkan dari lingkungan yang telah terbangun. Sejarah membentuk wajah kota, dan sebagian masih dapat dilihat dan dirasakan oleh generasi sekarang. Ironisnya nilai usia dan sejarah bangunan yang bertambah berbanding terbalik dengan kondisi fisiknya bila tidak dilakukan konservasi.

Setiap hal, termasuk bangunan, memiliki zamannya sendiri dan akan berganti baru sesuai perkembangan zaman. Namun bangunan-bangunan kontemporer yang dibangun dengan sesuai pertimbangan masa kini terbukti memiliki usia yang tidak panjang. Rata-rata hanya 20 tahun. Sementara bangunan tua yang dibangun pada masa lampau memiliki ketahanan dan kesinambungan yang lebih besar, yang dengan perawatan yang cukup, dapat digunakan untuk waktu yang sangat lama. Perawatan dan pemanfaatan tepat bangunan tua dapat menjadi solusi ekonomis dan rasional ketimbang membangun bangunan baru yang tidak tahan lama. Asumsi bahwa biaya perawatan bangunan tua sangat besar perlu diimbangi



dengan pemahaman bahwa biaya perawatan bangunan baru pun tidak sesedikit yang diduga. (Orbasli, 2008)

2.4 Konservasi Arsitektur

Konservasi merupakan upaya dari perlindungan dan pengelolaan yang sangat hati-hati terhadap lingkungan. Konsep konservasi telah dicetuskan lebih dari seratus tahun yang lalu, ketika William Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Kuno (“Society For the Protection of Ancient Buildings”, 1877), diambil dari Dobby A, 1978, dalam Budihardjo & Sidharta, 1997) Jauh sebelum itu, pada tahun 1700, Vanburgh seorang arsitek Istana Bleinheim Inggris, telah merumuskan konsep konservasi, namun konsep itu belum mempunyai kekuatan hukum. Peraturan dan undang-undang yang pertama kali melandasi kebijakan konservasi lingkungan/bangunan bersejarah dibuat pada tahun 1882, dalam ‘Ancient Monuments Act’ , diambil dari (Dobby, A, 1978, dalam Budihardjo & Sidharta, 1997) Di Indonesia, peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno adalah UU No 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Awalnya konsep konservasi terbatas pada pelestarian monumen (lazim disebut ‘preservasi’). Konsep tersebut diimplementasikan dengan mengembalikan/ menjadikan monumen tersebut persis keadaan semula.

Konservasi secara umum adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan atau secara singkat adalah pelestarian. Dari Aspek Proses Disain perkotaan (Shirvani; 1984), konservasi harus memproteksi keberadaan lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitasnya.

Dalam kegiatan pemugaran versi Burra Charter (Davidson) terdapat istilah-istilah sebagai berikut :

1. Preservasi adalah pemeliharaan suatu tempat persis menjadi seperti aslinya dan mencegah proses kerusakannya. (Burra Charter, article 1.6)
2. Konservasi adalah semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai kulturalnya. (Burra Charter, article 1.4.)



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

3. Restorasi / Rehabilitasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sedia kala dengan membuang elemen-elemen tambahan serta memasang kembali elemen-elemen orisinal yang telah hilang tanpa menambah bagian baru.
4. Renovasi adalah Upaya / suatu tindakan mengubah interior bangunan baik itu sebagian maupun keseluruhan sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap penggunaan baru atau konsep modern.
5. Rekonstruksi adalah Upaya mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui. (Burra Charter, article 1.8)
6. Adaptasi / Rehabilitasi adalah Segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai. (Burra Charter, article 1.9)
7. Demolisi adalah Penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan. (Burra Charter, article 1.10)

A. Manfaat pelestarian (Budihardjo, 1997)):

1. Memperkaya pengalaman visual.
2. Memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Memberi keamanan psikologis.
4. Mewariskan arsitektur.
5. Asset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

B. Sasaran Konservasi:

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan obyek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu, tercermin dalam obyek pelestarian.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan lingkungan kota, dalam wujud fisik tiga dimensi.

C. Prinsip-prinsip Konservasi:

1. Tidak mengubah bukti-bukti sejarah.
2. Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat atau bangunan.



3. Suatu bangunan atau suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya.
4. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok, seperti bentuk, skala, warna, teksture, serta bahan materialnya.

2.5 Pemeliharaan Bangunan Konservasi

Pemeliharaan pada bangunan konservasi mempunyai tingkat intervensi menurut skala peningkatan keradikalannya, yaitu :

1. **Preservasi.**

Berkenaan secara tidak langsung terhadap pemeliharaan artifak pada kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima oleh kurator. Penampilan estetikanya tidak boleh ada yang ditambah atau dikurangi. Intervensi apapun yang perlu untuk mempreservasi integritas fisiknya hanya boleh pada permukaan (kulit) saja dan tidak mencolok (seperti kosmetik).

2. **Restorasi.**

Menjelaskan proses pengembalian artifak pada kondisi fisik dalam periode yang silam yang berubah sebagai akibat dari perkembangan. Tahap mana yang tepat, ditentukan oleh kesejarahannya atau integritas estetikanya. Intervensi ini lebih radikal dari pada preservasi yang sederhana.

3. **Konservasi dan Konsolidasi**

Menjelaskan intervensi fisik terhadap bahan/elemen bangunan yang ada untuk meyakinkan kesinambungan integritas struktural. Ukurannya dapat berkisar dari terapi minor sampai yang radikal.

4. **Rekonstitusi**

Bangunan hanya dapat diselamatkan secara bagian per bagian, ditempat semula atau di tapak yang baru.

5. **Penggunaan kembali yang adaptif**

Seringkali merupakan cara yang ekonomis untuk menyelamatkan bangunan dengan mengadaptasikannya pada kebutuhan pemilik barunya. Melibatkan intervensi yang agak radikal, terutama pada organisasi ruang dalamnya.



6. **Rekonstruksi**

Menjelaskan tentang pembangunan kembali sebuah bangunan yang hilang di tempat semula. Bangunan rekonstruksi bertindak sebagai pengganti tiga dimensional dari struktur asli secara terukur, bentuk fisiknya ditetapkan oleh bukti arkeologis, kearsipan serta literatur. Merupakan salah satu intervensi paling radikal.

7. **Replikasi**

Dalam bidang arsitektur, berkenaan dengan konstruksi tiruan bangunan sebenarnya yang masih ada, tapi jauh letaknya. Replika tersebut menyerupai aslinya. Secara fisik replika lebih akurat daripada rekonstruksi, karena prototipnya dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap proporsi, polichrom, tekstur. ini merupakan intervensi paling radikal, tapi mempunyai kegunaan yang spesifik untuk sebuah museum misalnya. Perhatian khusus dalam preservasi dan konservasi lingkungan bersejarah berbeda dari suatu negara dengan negara lain, akan tetapi beberapa prinsip yang melatar belakangi penting memelihara aset kota atau negara yang disarikan sebagai berikut:

1. **Identitas dan *Sense Of Place***

Peninggalan sejarah adalah satu-satunya hal yang menghubungkan dengan masa lalu, menghubungkan kita dengan suatu tempat tertentu, serta membedakan kita dengan orang lain.

2. **Nilai Sejarah**

Dalam perjalanan sejarah bangsa, terdapat peristiwa-peristiwa yang penting untuk dikenang, dihormati, dan dipahami oleh masyarakat. Memelihara lingkungan dan bangunan yang bernilai historis menunjukkan penghormatan kita pada masa lalu, yang merupakan bagian dari eksistensi masa lalu.

3. **Nilai Arsitektur**

Salah satu alasan memelihara lingkungan dan dan bangunan bersejarah adlah karena nilai instrinsiknya sebagai karya seni, dapat berupa hasil pencapaian yang tinggi, contoh yang mewakili langgam/mazhab seni tertentu atau sebagai landmark.

4. **Manfaat ekonomis**

Bangunan yang telah ada seringkali memiliki keunggulan ekonomis tertentu. Bukti empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan yang sudah ada seringkali lebih murah dari pada membuat bangunan baru. Di negara maju, proyek konservasi telah



berhasil menjadi pemicu revitalisasi lingkungan kota yang sudah menurun kualitasnya, melalui program urban renewal dan adaptive-use .

5. **Pariwisata dan Rekreasi**

Kekhasan atau nilai sejarah suatu tempat telah terbukti mampu menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan ke tempat tersebut.

6. **Sumber Inspirasi**

Banyak tempat dan bangunan bersejarah yang berhubungan dengan rasa patriotisme, gerakan sosial, serta orang dan peristiwa penting di masa lalu.

7. **Pendidikan**

Lingkungan, bangunan dan artefak bersejarah melengkapi dokumen tertulis tentang masa lampau. Melalui ruang dan benda tiga-dimensi sebagai laboratorium, orang dapat belajar dan memahami kehidupan dan kurun waktu yang menyangkut peristiwa, masyarakat, atau individu tertentu, serta lebih menghormati lingkungan alam.

Prinsip-Prinsip Konservasi Menurut Burra Charter

1. Tujuan akhir konservasi adalah untuk mempertahankan ‘cultural significance’ (nilai-nilai estetik, sejarah, ilmu pengetahuan dan sosial) sebuah ‘place’ dan harus mencakup faktor pengamanan, pemeliharaan dan nasibnya di masa mendatang.
2. Konservasi didasarkan pada rasa penghargaan terhadap kondisi awal material fisik dan sebaiknya dengan intervensi sesedikit mungkin. Penelusuran penambahan-penambahan, perbaikan serta perlakuan sebelumnya terhadap material fisik sebuah ‘place’ merupakan bukti-bukti sejarah dan penggunaannya.
3. Konservasi sebaiknya melibatkan semua disiplin ilmu yang dapat memberikan kontribusi terhadap studi dan penyelamatan ‘place’.
4. Konservasi sebuah ‘place’ harus mempertimbangkan seluruh aspek kultural significance’nya tanpa mengutamakan pada salah satu aspeknya.
5. Konservasi harus dilakukan dengan melalui penyelidikan yang seksama yang diakhiri dengan laporan yang memuat ‘statement of cultural significance, yang merupakan prasyarat yang penting untuk menetapkan kebijakan konservasi.
6. Kebijakan konservasi akan menentukan kegunaan apa yang paling tepat.



7. Konservasi membutuhkan pemeliharaan yang layak terhadap ‘visual setting’, misalnya: bentuk, skala, warna, tekstur dan material. Pembangunan, peruntukan, maupun perubahan baru yang merusak ‘setting’, tidak diperbolehkan. Pembangunan baru, termasuk penyisipan dan penambahan bisa diterima, dengan syarat tidak mengurangi atau merusak ‘cultural significance place’ tersebut.
8. Sebuah bangunan atau sebuah karya sebaiknya dibiarkan di lokasi bersejarahnya. Pemindahan seluruh maupun sebagian bangunan atau sebuah karya, tidak dapat diterima kecuali hal ini merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkannya.
9. Pemindahan isi yang membentuk bagian dari ‘cultural significance’ sebuah ‘place’ tidak dapat diterima, kecuali hal ini merupakan satu-satunya cara yang meyakinkan keselamatannya dan preservasinya

2.6 Konsep dan Cakupan Konservasi

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010).

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh:

- (1) pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi,
- (2) teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya (Jokilehto, dalam Antariksa, 2009).



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006). Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.

Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang berupaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik.

Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tatap me-melihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kaulitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Dengan



kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur mem- perbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), reduce (mengurangi), men- daurulang kembali (*recycle*), dan menguang- kan kembali (*refund*). (Rachman, 2012).

2.7 Konservasi Fisik, Nilai dan Budaya

Mengingat batasan dan cakupan konservasi, paling tidak, terdapat tiga nilai yang terkandung dalam konsep konservasi, yaitu memanfaatkan, melestarikan dan mempelajari. Nilai-nilai tersebut bersifat herarhis, spiral, dan berkesinambungan (Rachman, 2012).

Sebagai salah satu warisan budaya, kawasan dan bangunan bersejarah secara jelas mempunyai tujuan untuk pengelolaan lingkungan hidup, yang dirumuskan dengan kalimat menjaga atau melindungi keselamatan dunia dalam melestarikan warisan budaya (*memayu hayuning bawana*). Hal ini juga dipertegas lagi oleh para leluhur-leluhur, seperti diungkapkan, *wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujud hawangun*, artinya bangunan dengan umur yang lebih dari 50 tahun merupakan bangunan sejarah dan budaya, dapat digunakan sebagai penelitian, menambah pengetahuan dan lain kebutuhan kemajuan serta bermanfaat sebagai tuntutan hidup (Yosodipuro, 1994).

Terhadap nilai dan peninggalan budaya, sebuah petuah bijak menyatakan dengan jelas bahwa kalau sudah melewati separuh abad atau 50 tahun, jangan sampai dihancurkan.

Penjelasan ini mengingatkan, bahwa budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi manusia yang dituangkan dalam lingkungannya, sehingga mempunyai wujud yang berupa cipta, rasa dan karsa dan kebu- dayaan yang berarti hasil cipta, rasa dan karsa. Hal yang sama pernah juga ditegaskan oleh Rapoport dalam Antariksa (2009), bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit.



Keprihatinan akan punahnya budaya di atas, menimbulkan gagasan untuk melestarikan warisan budaya sebagai nilai ketiga dari konservasi. Melestarikan, merupakan cara untuk memperkuat citra budaya melalui penanganan spasial dan sosial-budaya-ekonomi di kawasan bersejarah dengan bertumpu pada pemberdayaan komunitas yang berbudaya. Pemberdayaan komunitas budaya di kawasan bersejarah merupakan upaya pendekatan bottom-up untuk membangkitkan kembali vitalitas komunitas budaya untuk berkreasi di tengah masyarakat yang serba modern. Pilihan pendekatan ini sekaligus dimaksudkan pula untuk menciptakan kawasan bersejarah sebagai pusat kebudayaan dalam perspektif demokratis. Dengan demikian, melalui nilai melestarikan diharapkan mampu menumbuhkan daya tahan budaya terhadap tekanan-tekanan modernisasi yang terjadi. Disinilah pentingnya belajar mempelajari warisan budaya luhur tersebut.

2.8 Pelestarian Arsitektur

Pelestarian Arsitektur adalah Pelestarian yang berfokus pada aspek arsitektur dalam mempertahankan Makna Kulturalnya. Pemahaman teoritiknya adalah sebagai berikut:

- Fokus pelestarian adalah aspek arsitektur, yang dikategorikan Fungsi-bentuk-makna.
- Makna dimaksud ialah Makna Kultural, yang terkait aspek Bentuk dan Fungsi (Feilden, 2003; Orbasli, 2008; Salura, 2012),
- Makna Kultural tersebut akan dipertahankan semaksimalnya, melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk dan Fungsi.
- Elemen-elemen arsitektur dari aspek Bentuk dan Fungsi diungkap Nilainya masing-masing, sesuai relasinya dengan aspek Makna.

Fokus Pelestarian Arsitektur Fokus Pelestarian Arsitektur adalah aspek Arsitektur (Fungsi-bentuk-makna) dan Nilai- nilai Makna Kulturalnya. Deskripsi dari tiap aspek arsitektur tersebut terkait objek studi adalah sebagai berikut :

1. Fungsi.

Aspek Fungsi meliputi kegiatan atau kumpulan kegiatan, berupa kegiatan asal/semula (pada masa kolonial) dan kegiatan pada masa kini. Kegiatan akan terkait dengan



konteksnya, yaitu alam (tapak bangunan, lingkungan alam) dan budaya (norma, nilai, sistem sosial, tradisi).

2. Bentuk.

Aspek Bentuk terdiri dari bangunan dan ruang luarnya. Bangunan meliputi selubung bangunan, elemen selubung, tata ruang, struktur bangunan, ornamen, dekorasi. Ruang luar meliputi tapak, lingkungan alam dan benda-benda terkait (patung, elemen estetik). Aspek Bentuk terkait cara diwujudkan, meliputi desain, konstruksi, tindakan pelestarian.

3. Makna.

Aspek Makna merupakan elemen yang dipertahankan, yaitu arti dari ekspresi tampilan gaya arsitektur bangunan, yang untuk studi ini ialah Spirit zaman 'kolonial baru' berupa kelokalan alam/budaya Jawa.

Aspek Fungsi-bentuk-makna tersebut saling berelasi. Makna yang dipertahankan dalam pelestarian ini ialah Makna Kultural, yang terkait aspek Bentuk dan aspek Fungsi (Orbasli, 2008; Budiharjo & Sidharta, 1997).

Uraian nilai-nilai pada Museum Sonobudoyo adalah :

- Terkait aspek Fungsi berupa Nilai Sejarah, Politik/sosial, Spiritual. - Terkait aspek Bentuk berupa Nilai Arsitektural, Kekriyaan, Simbolik .Elemen Arsitektur Signifikan untuk Dilestarikan Elemen arsitektur objek yang signifikan untuk dilestarikan ialah elemen-elemen yang bernilai Makna Kultural. Elemen dari aspek Bentuk, dengan Nilai-nilai sebagai berikut:
- Nilai Arsitektural, diungkap melalui: selubung bangunan (gaya arsitektur), tata ruang, ruang luar, struktur bangunan. - Nilai Kekriyaan, diungkap melalui dekorasi (pada plafon, jendela, pintu, lantai) dan ornamen (kolom, patung) - Nilai Simbolik, diungkap melalui tampilan bangunan sebagai simbol lingkungan, tempat, aktifitas. Nilai-nilai dari aspek Fungsi adalah sebagai berikut:
- Nilai Sejarah, diungkap melalui tampilan bangunan/ tata ruang, terkait suatu kegiatan/ peristiwa bersejarah di masa lalu (kolonial).



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

- Nilai Politik/sosial, terkait suatu kegiatan politik/sosial pada objek studi - Nilai Spiritual, terkait suatu kegiatan bersifat spiritual pada objek studi.

2.9 Aspek Pertimbangan dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah

Kriteria penilaian digunakan untuk menentukan apakah suatu bangunan, artefak, situs kawasan, dan benda bersejarah termasuk dalam objek yang perlu dilestarikan. Lubis (1990) menyatakan bahwa setiap negara memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan objek yang perlu dilestarikan, tergantung dari definisi yang digunakan dan sifat objek yang dipertimbangkan. Menurut Catanese (1986), Pontoh (1992), Attoe (1992), dan Rypkema dalam Tiesdell (1992) kriteria yang menggambarkan dasar-dasar perkembangan mengapa suatu objek perlu dilestarikan, dapat diuraikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Kriteria Objek Pelestarian:

Kriteria	Catanese	Pontoh	Attoe	Rypkema
Estetika	Nilai arsitektural (bentuk, gaya, struktur, tata kota) yang mewakili sejarah tertentu	Kualitas bentuk dan detail bangunan, unik	Bangunan yang unik	Indah, antik, mewakili periode tertentu
Kejamakan	Mewakili kelas dan jenis khusus	Mmewakili gaya dan zaman tertentu	Dianggap sebagai bangunan yang pertama dibangun	
Kelangkaan	Sisa warisan gaya tertentu yang mewakili suatu zaman yang tidak dimiliki daerah lain		Bangunan yang unik dan langka, merupakan warisan terakhir dari suatu tipe bangunan	
Keluarbiasaan	Memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, tertinggi, terbesar, dll) dan memberi tanda atau ciri kawasan		Memiliki makna simbolis, tidak terlepas dari keunikan pola hidup lingkungan sosial yang berkarakter kuat	Merupakan hasil karya besar yang patut dicontoh
Peranan Sejarah	Memiliki nilai	Objek berkaitan	Patut	Bukti nyata dari

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	sejarah dari suatu rangkaian sejarah dan perkembangan kota	dengan fase perkembangan wujud budaya di suatu lingkungan	diperhatikan, berkaitan dengan peristiwa atau tokoh sejarah tertentu	masa lalu sebagai identitas budaya dan tradisi tertentu
Memperkuat Kawasan	Meningkatkan mutu dan citra lingkungan	Berkaitan dengan kualitas lingkungan, merupakan bagian dari kawasan bersejarah dan berharga bagi kota. Merupakan landmark yang memperkuat karakter kota		Kombinasi keragaman arsitektural dengan berbagai gaya dan ekspresi
Keragaman Fungsi				Tipe dan bentuk ruang yang beragam sehingga dapat disewakan untuk lingkup fungsi yang beragam pula

Kriteria	Catanese	Pontoh	Attoe	Rypkema
Keragaman Fungsi				Tipe dan bentuk ruang yang beragam sehingga dapat disewakan untuk lingkup fungsi yang beragam pula
Nilai Sumber Daya				Sebagai infestasi yang dapat digunakan kembali daripada diganti
Nilai Ekonomi dan Komersial				Bangunan bersejarah harus memiliki nilai ekonomi yang lebih besar sebagai alternatif baik, yaitu dimana biaya utilisasi bangunan bersejarah harus lebih rendah.



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Sumber : Catanese (1986), Pontoh (1992), Attoe dalam catanese dan Synder (1992), Rypkema dalam tiesdell (1992) dalam Nurmala (2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pertimbangan atau penilaian didalam melestarikan atau mengkonservasikan bangunan-bangunan yang bernilai kesejarahan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. **Aspek pertimbangan fisik visual** yang terdiri dari:
 - a. Estetika atau arsitektonis, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural yang meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamen.
 - b. Keselamatan, berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua yang bertujuan untuk memberikan keselamatan penghuni maupun masyarakat dilingkungan sekitar bangunan tua tersebut.
 - c. Kejamakan atau tipikal, berkaitan dengan objek yang mewakili jenis khusus atau spesifik, dan tipikal yang cukup berperan.
 - d. Kelangkaan, berkaitan dengan objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili jamannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
 - e. Keluarbiasaan atau keistimewaan, suatu objek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar. Keistimewaan memberitanda suatu kawasan tertentu.
 - f. Peranan sejarah (nilai historis), merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.
 - g. Penguat karakter kawasan, berkaitan dengan objek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.

2. **Aspek pertimbangan non fisik** yang terdiri dari:
 - a. Ekonomi, berkaitan dengan kondisi bangunan tua yang baik akan mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan infestor untuk mengembangkannya dan menggali potensi ekonominya.



- b. Sosial dan budaya, berkaitan dengan bangunan tua yang memiliki nilai agama dan spiritual, juga nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat.

Komponen-komponen yang wajib dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan tersebut diatas dapat diidentifikasi melalui komponen bangunan yang terdapat dalam standar pekerjaan atau kegiatan pelestarian antara lain:

1. **Gaya arsitektur.**

Gaya arsitektur merupakan pola arsitektural bangunan tua yang terbagi berdasarkan perkembangannya dan pola arsitektural yang digunakan dalam gaya tersebut. Sebagai contoh: gaya *Art deco*, gaya *Neo Classical* dll.

2. **Skala dan proporsi bangunan.**

Skala bangunan adalah perbandingan antara satu bangunan dengan bangunan lain sedangkan proporsi bangunan adalah perbandingan elemen yang terdapat dalam satu bangunan. Unsur-unsur dalam skala ini yaitu panjang, lebar dan tinggi.

3. **Ornamen.**

Ornamen merupakan pola yang digunakan sebagai elemen estetis bangunan, bermotif geometris, flora dan fauna, tergantung dari gaya arsitektur yang digunakan pada suatu bangunan.

4. **Fasade bangunan.**

Fasade bangunan merupakan bagian yang dapat memperlihatkan ekspresi dari suatu bangunan.

5. **Warna.**

Warna bangunan mencerminkan fungsi dan ekspresi tersendiri bagi suatu bangunan. Sebagai contoh: untuk fungsi rekreatif dipilih warna yang cerah dan menarik, untuk fungsi rumah sakit pada umumnya dipilih warna yang lebih teduh.

6. **Interior.**

Interior merupakan penataan ruang dalam bangunan yang disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang ditampung oleh suatu bangunan.

7. **Bentuk bangunan.**

Bentuk bangunan merupakan olahan masa bangunan yang diolah menarik sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

8. Material bangunan.

Material bangunan merupakan bahan bangunan yang digunakan dalam pekerjaan konstruksi bangunan. Sebagai contoh: kayu, beton, besi dll.

9. Struktur dan konstruksi.

Struktur merupakan pola pembebanan bangunan, sedangkan konstruksi merupakan cara bangunan tersebut didirikan.

10. Fungsi.

Fungsi merupakan kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut.

Aspek pertimbangan dan komponen yang akan diatur dalam panduan pelestarian dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Aspek Pertimbangan dan Komponen Pengendalian pelestarian.

Aspek Pertimbangan	Komponen Pengendalian									
	Gaya Arsitektur	Skala dan Proporsi	Ornamen	Fasade	Warna	Interior	Bentuk Massa	Material	Struktur Konstruksi	Fungsi
Estetika	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kejamakan	√	-	√	√	√	√	-	√	-	-
Kelangkaan	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-
Keluarbiasaan/Keistimewaan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-
Keselamatan	-	√	-	-	-	√	-	√	√	-
Peranan Sejarah	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Penguat Karakter	√	√	√	√	√	-	√	√	-	√
Kawasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ekonomi	√	√	-	-	-	-	√	-	-	√
Sosial & Budaya	√	√	-	-	-	-	√	-	-	√
Fungsional	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√

Sumber: Monumenten Ordonantie (1931), Landmark and Preservation Code of Rochester (1969), Daifuku (1972), Roddewig (1989), Planning Art Cap 232 (1990), Phe & Nishimura (1990), URA (1993), Dewita (1997) dalam Nurmala (2003).

Keterangan; √ : diatur.

2.10. Prinsip Dasar Pengendalian Bangunan Bersejarah

Prinsip dasar pada pengendalian pelestarian bangunan bersejarah merupakan kriteria dari komponen-komponen yang harus dikendalikan sehingga pelestarian bangunan bersejarah

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

dapat mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah. Perumusan perinsip dasar penyusunan panduan dalam proposal penelitian ini mengacu pada desain yang digunakan untuk pelestarian bangunan bersejarah.

Pengendalian komponen-komponen ini dilakukan bertujuan untuk mencapai pengendalian pelestarian bangunan bersejarah, yang berfungsi untuk menjaga keutuhan dari bangunan-bangunan bersejarah dilihat dari nilai estetika, simbolis, historis, kelangkaan dan lain-lain.

Tabel 3: Prinsip Dasar Berdasarkan Pendekatan Desain dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah.

Pendekatan Desain	Prinsip Dasar
Kesinambungan sejarah	<ul style="list-style-type: none">- <i>Period conservation</i>, melestarikan struktur dari kurun waktu tertentu terutama yang memiliki nilai sejarah.- <i>Genius Loci</i>, melestarikan lingkungan binaan yang didirikan pada kurun waktu dan langgam arsitektur yang sama.- <i>Tout Ensemble</i>, melestarikan bangunan dengan karakter dan langgam yang beragam karena lebih bermakna dari kualitas kurun waktu yang berbeda..
Keserasian visual	<ul style="list-style-type: none">- Mencari petunjuk visual dengan makna tertentu sehingga desain fasade sesuai dengan kebutuhan penghuninya.- Menganalisa karakter visual yang kontekstual dengan lingkungan sekitarnya, seperti bentuk dan pola elemen bangunan.- Menganalisa desain baru yang kontekstual dengan bangunan di sekitarnya.- Mensintesa elemen visual yang kontekstual dengan fungsi bangunan.
Hubungan yang simpatik	<ul style="list-style-type: none">- Mengambil esensi desain yang sudah ada.- Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama dan memanipulasi nya- Mencari bentuk baru dengan efek visual yang serupa atau mendekati bentuk lama.- Mengabstraksikan atau mentransformasikan bentuk asli.
Karakteristik desain yang cocok	<ul style="list-style-type: none">- Atribut umum, dengan adaptasi pada desain yang sudah ada.- Atribut langgam historis dan non historis.
Desain kontekstual	<ul style="list-style-type: none">- <i>Optional</i> (pilihan bebas)- <i>Selective linkage</i> (tautan selektif)- <i>Moderate conformance</i> (kesesuaian moderat)- <i>Rigorous conformance</i> (kesesuaian yang tepat)- <i>Replication</i> (replikasi)

Sumber: Brolint (1980), Hedman (1984), Bently (1984), Soemardi (1995) dalam Nurmala (2003).



2.11. Bangunan Kolonial

A. Tinjauan Tentang perkembangan Desain Kolonial Belanda

Yang dimaksud dengan perkembangan desain pada sub bab ini adalah segala perkembangan arsitektur dan desain interior khususnya kolonial Belanda yang ada di Indonesia pada umumnya dan di kota Malang pada khususnya.

Dari segi masa, perubahan bentuk dalam perkembangan arsitektur maupun desain interior dibedakan menjadi 2, diantaranya :

- a. Perubahan secara pelan-pelan atau evolusioner. Yang tergolong dalam kategori ini adalah perkembangan arsitektur klasik dan arsitektur tradisional, dimana dalam perkembangan arsitektur/interiornya mengalami perubahan dalam waktu berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun.
- b. Perubahan secara cepat. Yang tergolong dalam kategori ini adalah arsitektur/ interior modern, yang mana pada arsitektur /interior modern berkembang dan berubah cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Sedangkan arsitektur maupun interior kolonial di Indonesia masuk dalam kategori ini (Sumalyo, 1995 :2).

B. Perkembangan Desain Kolonial Belanda di Indonesia

Dalam dunia arsitektur, hubungan dengan masa lampau adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional dan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan belajar dari arsitektur terdahulu, para arsitek dapat menciptakan karya karya yang bermutu. (Sumalyo, 1995 :1)

Pada masa kolonial Belanda, Indonesia mengalami pengaruh Occidental (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Kenyataan ini antara lain dapat terlihat dalam bentuk kota dan bangunan. Para pengelola kota dan para arsitek Belanda, tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman dan bangunan- bangunan.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di tempat lain yang juga negara-negara bekas koloni (Sumalyo, 1995 :2). Di Indonesia, bentuk arsitektur kolonial Belanda merupakan bentuk yang spesifik karena merupakan perpaduan dan penyesuaian antara arsitektur Belanda dengan iklim tropis basah dan lingkungan lokal Indonesia serta adanya pengambilan unsur-unsur budaya tradisional setempat.

Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia di suatu tempat dengan tempat lainnya apabila di teliti lebih jauh memiliki perbedaan- perbedaan dan ciri tersendiri (Sumalyo, 1995 : 2).

Helen Jessup membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menurut waktu dari abad ke-16 sampai 1940-an menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Arsitektur kolonial abad 16 sampai tahun 1800-an
2. Arsitektur kolonial awal tahun 1800-an sampai tahun 1902.
3. Arsitektur kolonial tahun 1902-1920an.
4. Arsitektur kolonial tahun 1920an sampai tahun 1940an.

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa ke dalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa, kamp-kamp Eropa semakin dominan dan permanen hingga akhirnya berhasil berekspansi dan mendatangkan tipologi baru. Semangat modernisasi dan globalisasi (khususnya pada abad ke-18 dan ke-19) memperkenalkan bangunan modern seperti administrasi pemerintah kolonial, rumah sakit atau fasilitas militer. Bangunan-bangunan inilah yang disebut dan dikenal dengan bangunan kolonial.

Perkembangan arsitektur sejajar dengan perkembangan kota, namun periodisasi perkembangannya tidaklah selalu sama. Hal ini disebabkan karena perkembangan arsitektur di



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

suatu daerah mempunyai gaya atau style tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota.

Sejarah mencatat bahwa perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia diawali oleh bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia yakni Portugis, yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada mulanya kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Namun karena sering terjadi konflik mulailah dibangun benteng. Hampir di setiap kota besar di Indonesia. Dalam benteng tersebut, mulailah bangsa Eropa membangun beberapa bangunan dari bahan batu bata. Batu bata dan para tukang didatangkan dari negara Eropa. Mereka membangun banyak rumah, gereja dan bangunan-bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka.

2.12. Perkembangan Desain Kolonial Belanda di Malang

Perkembangan desain kolonial Belanda di Malang sebagai bagian dari Hindia Belanda pada waktu itu tentu saja tidak bisa terlepas dari perkembangan arsitektur kolonial secara keseluruhan di Hindia Belanda (Handinoto ;Soehargo, 1996 : 143). Secara garis besar, perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Malang digolongkan menurut waktu , yaitu :

1. Perkembangan arsitektur kolonial abad 19 (Tahun 1850- 1900)
2. Perkembangan arsitektur kolonial awal abad 20 (Tahun 1900-1915)
3. Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1916-1940. (Handinoto ; Soehargo, 1996 : 143).

Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1916-1940 merupakan periodisasi yang kami pilih untuk menelusuri lebih lanjut peninggalan kolonial belanda di kawasan kebon agung. Namun suatu periodisasi tentu tidak akan terlepas dari suatu periode sebelumnya jadi untuk dapat menjelaskan perkembangan arsitektur kolonial pada periode 1916-1940, sumber

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

literatur yang membahas perkembangan arsitektur pada periode sebelumnya dirasakan cukup penting.

Malang yang memiliki iklim tropis basah memiliki ciri khusus pada bangunan kolonial yang tidak sama dengan arsitektur asalnya. Sebagian bentuk bangunan kolonial telah mendapat penyesuaian dengan iklim yang ada. Sehingga secara keseluruhan bentuk arsitektur kolonial maupun desain interior yang bercorak modern di Indonesia sangat berbeda jika dibandingkan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda sendiri.

Dua orang arsitek dari Amsterdam merupakan pelopor adanya penyesuaian bentuk arsitektur kolonial Belanda dengan iklim tropis basah di Indonesia yakni Prof. Klinhanmer dan BJ.Quendag. Penyesuaian yang dimaksud antara lain :

1. Terdapat ventilasi, untuk menambah banyaknya bukaan sehingga aliran udara dapat bersirkulasi dengan lancar.
2. Membuat galeri/koridor sepanjang bangunan, untuk mengantisipasi ,masuknya sinar matahari dan tampiasan hujan ke dalam bangunan secara langsung
3. Penataan layout dan bangunan yang diusahakan menghadap utara-selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung.

Gaya gaya arsitektur yang berkembang pada masa kolonial antara lain :

a. Gaya Art and Craft.

Gaya Art and Craft muncul di Inggris dan dipelopori oleh John Ruskin dengan desainernya William Morris. Gaya ini timbul pada zaman industrialisasi untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana lebih memfokuskan diri untuk menggunakan kerajinan tangan terutama dengan bahan utama kayu.



Ciri-ciri gaya Art and Craft, diantaranya :

- Konsep ruang pada gaya Art and Craft terdapat pengaruh Jepang dan Cina. Konsep arsitektur “total design”, dengan menolak keras industrial.
- Lantai menggunakan teknik ini pada pola lantai finishing kayu, marmer maupun karpet dengan motif flora/salur-salur.
- Dinding lapisannya menggunakan finishing panel kayu ukir, keramik yang disusun menjadi sebuah patra serta wallpaper motif flora.
- Plafon diekspose vertikal dan horizontal balok kayu serta menggunakan dekorasi stensil.
- Pintu yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah daun pintu berbahan kayu berpanel, didetail, dan terdapat kombinasi kaca serta handle yang merupakan produk masal.
- Jendela didominasi oleh jendela dengan bingkai dan panel kayu dengan kombinasi kaca.
- Perabot didominasi oleh perabot built-in, sistem tanam pada dinding. Merupakan hasil kerajinan tangan, dengan menggunakan bahan utama kayu solid yang cenderung berwarna gelap.
- Material menggunakan bahan dasar kayu, batu merah, kayu putih, kaca, kaca warna, besi, keramik, tekstil, dan kertas.
- Warna-warna yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah warna alam yang cenderung gelap, seperti coklat, abu-abu, hitam, dan merah.

b. Gaya Art Nouveau

Pada Tahun 1900-an di Eropa barat sedang lahir suatu gerakan Art Nouveau. Art Nouveau berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. Gaya art Nouveau merupakan gaya anti Historism, yang menampilkan gaya-gaya baru yang belum ada sebelumnya. Ciri-ciri gaya Art Nouveau, diantaranya :



- Konsep ruang terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan organik seperti struktur tentang daun dan kuncupnya, juga bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Segala hal yang menyimbolkan kemurnian, kebebasan, dan harapan, serta menyukai bentukan 2 dimensi, tidak ada yang 3 dimensi.
- Lantai didominasi lantai dengan finishing kayu/parquet, karpet/permadani dengan motif bunga yang diulang sehingga bisa menciptakan sebuah patra.
- Dinding untuk bagian finishing pada Art Nouveau menggunakan panel kayu, ubin keramik, dan wallpaper motif bunga berwarna terang yang disusun menjadi sebuah patra.
- Plafon pada Art Nouveau didominasi oleh material kertas plafon motif bungan dengan detail stencil pada pusat plafon. Selain itu digunakan juga plafon dengan ekspose kayu vertikal dan horizontal.
- Pintu menggunakan pintu kayu berpanel dengan kombinasi kaca berwarna motif bunga dan besi tempa serta handle pintu motif organik.
- Jendela terbuat dari kaca warna dekoratif yang diulang membentuk sebuah patra dengan kombinasi besi dan tanpa bingkai jendela.
- Perabot menggunakan perabot built-in, sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal. Dengan material kayu eboni yang berwarna alami serta dekorasi relief bunga.
- Material menggunakan material utama besi tempa, kayu, kaca warna, keramik, marmer, logam, kain, dan kertas.
- Warna-warna yang digunakan adalah warna putih dan warna-warna pastel.

c. **Gaya Romaneska**

Gaya ini diperkenalkan oleh William the Conqueror pada 1066 dari Normandia di Perancis ke Inggris. Gaya ini berkarakter khas dalam sejarah seni karena bentukan melengkung pada jendela yang memiliki kesamaan bentukan pada masa Romawi kuno, hingga akhirnya gaya ini berkembang menjadi gaya Gothic. Di Indonesia dan di Malang khususnya gaya ini dipergunakan untuk bangunan gereja.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Ciri-ciri gaya Romaneska, diantaranya :

- Terdapat kemiripan dengan arsitektur Gothic pada struktur dan bentukan yang ada.
- Banyak menggunakan bentuk melingkar.
- Ornamen misterius, hasil imajinasi, proporsi yang tidak biasa, untuk menakuti pendosa.
- Struktur batu tanpa menggunakan semen, menggunakan sudut melingkar.
- Material yang digunakan adalah batu alam, kayu, dan stained glass.



Gambar 2.1 Gereja Vezelay Abbey,
Burgundy- Perancis

(Sumber: http://i1.trekearth.com/photos/19501/la_basilique_de_vezelay.jpg)



Gambar 2.2 Gereja Hati Kudus Yesus di
Malang

(Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-V6hmbz4eokw/UWlxc94EyXI/AAAAAAAACyU/akRJqK4gXlc/s1600/IMG_6027.JPG)

2.13. Perkembangan Arsitektur Kolonial Abad ke 19 Antara Tahun 1850-1900

Gaya arsitektur kolonial Belanda antara tahun 1850 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style* (Akihary,1988). Gaya arsitektur ini sebenarnya diambil dari gaya arsitektur perancis yang pada waktu itu disebut sebagai gaya Empire Style. Pada awalnya gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels. Di Hindia Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai keadaan. Dari hasil

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial , yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu.

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* juga dipengaruhi oleh tipe arsitektur Landhuis yang banyak terdapat di pinggiran kota Batavia pada abad 18 dan 19. Karakteristik arsitekturnya dapat digambarkan sebagai berikut :

“Denahnya simetri penuh, Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi, lantai dari marmer. Di tengah ruangnya terdapat central room yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut biasanya sangat luas dan terbuka. Di ujung beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas. Di sebelah kiri dan kanan dari central room tersebut terdapat kamar-kamar tidur, dapur, kamar mandi serta fasilitas servis lainnya, seperti gudang dan sebagainya, merupakan bagian tersendiri yang letaknya di bagian belakang, yang dihubungkan dengan rumah induk dengan galeri. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di depan, samping dan belakang”.

Gaya Indische Empire tersebut tidak hanya diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tetapi juga pada bangunan umum yang lain seperti gedung pengadilan, gedung societieit dan sebagainya. Bahkan gaya Indische Empire ini kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat di kurun waktu tahun 1850-1900an.

Pada akhir abad ke-19 dimana kota-kota sudah mulai padat, arsitektur gaya Indische Empire yang memerlukan tanah yang cukup luas terpaksa menyesuaikan diri. Detail detail arsitekturalnya pun harus menyesuaikan diri dengan jamannya. Barisan kolom yang mendominasi tampak depan, yang berada di beranda depan, diganti dengan bahan pipa besi sehingga tampak lebih langsing.



2.14. Perkembangan Desain Kolonial Tahun 1916 – 1940

Perkembangan arsitektur kolonial antara tahun 1916- 1940 tergolong pada perodesasi perkembangan arsitektur kolonial sesudah abad 20. Di Malang bangunan yang dibangun sesudah tahun- tahun 1920-an merupakan arsitektur yang lebih mengutamakan segi fungsional dan didominasi oleh konsep arsitektur asimetris dan corak arsitektur modern. Sedangkan di Eropa, arsitektur asimetris yang demikian lebih sering di sebut sebagai aliran International Style.

Gaya-gaya arsitektur kolonial yang berkembang antara tahun 1916-1940 di kota Malang, diantaranya :

a. *Gaya Nieuwe Bouwen*

Gaya arsitektur kolonial yang ada di Indonesia dan kota malang pada sesudah tahun 1920 adalah gaya Nieuwe Bouwen, yakni suatu gaya yang didasari oleh aliran International Style di Eropa yang mana lebih mengutamakan segi fungsional dan telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia. (Handinoto ; Soehargo, 1996 : 166)

Ciri-ciri gaya arsitektur Nieuwe Bouwen , diantaranya :

- Ruang sebagai volume, bukan massa.
- Volume bangunan berbentuk kubus
- Keteraturan tetapi tidak memakai sumbu simetri sebagai alat utama.
- Atap bangunan datar.
- Menolak ornamen yang ditempel secara sengaja.
- Anti ornamen dan terkesan bersih.
- Fungsional.
- Rectangular space, yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang.
- Streamline pada interior baik secara penataan maupun bentukan.
- Adanya sudut-sudut bundar.
- Menggunakan skala manusia

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

- Bentuk mengikuti karakter bahan
- Menggunakan bahan-bahan hasil industry
- Menggunakan warna-warna lembut



Gambar 2.3 Bank Commonwealth di perempatan BCA

(Sumber: <http://chirpstory.com/li/58873>)

b. Gaya Arsitektur Vernakular

Gaya Vernakular dipengaruhi arsitektur di Indonesia antara tahun 1920-an sampai tahun 1930-an dan memiliki bentuk yang spesifik. Namun gaya yang timbul karena ingin mengidentifikasikan diri dengan arsitektur setempat (Handinoto; Soehargo, 1996 : 176). Gaya ini tidak begitu berkembang di Malang. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Gerakan ini di pelopori oleh arsitek-arsitek seperti Maclaine Pont, CP. Wolf Schoemaker, Thomas Karsten, dsb.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Ciri- ciri gaya arsitektur Vernakular, diantaranya :

- Tukang kayu setempat sebagai pemahat.
- Banyak memiliki bukaan untuk aliran udara dengan bentuk bangunan yang ramping.
- Lay-out, bentuk dan detail bangunan sangat teliti. Dengan mengusahakan penataan layout atau bangunan yang menghadap utara atau selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung.
- Pemakaian elemen-elemen tradisional setempat diterapkan dalam bentuk arsitektur.
- Adanya penambahan galeri di sekeliling bangunan, sehingga kalau jendela ruangan dibuka maka ruang tersebut akan terlindungi dari sinar matahari langsung dan tapias air hujan.
- Menggunakan material kayu, stained glass, dan besi.



Gambar 2.4 Perumahan di Jalan Kalimantan, Kec. Klojen Kota Malang

(Sumber: dokumen pribadi)

c. *Gaya De Stijl*

Gaya De Stijl merupakan gabungan dari artis, arsitek, dan desainer yang dibawa bersama-sama oleh pelukis Belanda dan arsitek Theo Van Doesburg pada tahun 1917. Adapun latar belakang munculnya gaya De Stijl adalah mewakili semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan sesuatu yang baru, gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian. Pengikut gaya ini diantaranya Piet Mondrian, Theo Van Doesburg, Van Leck.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Tabel 4 aliran pokok gaya De Stijl

	Piet Mondrian	Van Doesburg
Ruang	Tidak setuju perspektif sehingga sudut murni 90° ruang terjadidari beda warna	Oleh ruang dengan benda 2 dimensi. Karya 2 dimensi menggunakan sudut 45° dan 90°
Elemen	Bidang H & V warna primer	Bidang H & V warna primer dan diagonal
Waktu	Mustahil	Setuju dengan Dimensi ke-4
Karya	Lukisan	Sehi pahat dan Arsitektur

Ciri-ciri gaya De Stijl, diantaranya :

- Dipengaruhi oleh bentukan kubisme.
- Ekpresi ruang jernih.
- Abstrak, anti naturalis.
- Adanya sudut istimewa 90° dan 45°.
- Dimensi ke empat.
- Reduksi elementaris.
- Menggunakan warna primer.
- Berdinding mulus.

Theo Van Doesburg Gerrit Rietveld, Schroder

Café à Aubette,Strasbourg House,Utrecht, The Netherlands

France



Gambar 2.5 Schroder house ini dirancang oleh Gerrit Rietveld

(Sumber:
<https://pshyochrometd1a.wordpress.com/2008/03/18/de-stijl-under-construction/>)



d. Gaya Art Deco

Gaya Art Deco muncul di tahun 1925. Gaya ini merupakan adaptasi dari bentukan historism ke bentukan modern.

Ciri-ciri gaya arsitektur Art deco, diantaranya :

- Konsep ruang prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, misalnya : Piramida dari mesir yang digeometriskan serta menggunakan bentukan streamline (terlihat langsing dan kurus).
- Lantai didominasi oleh lantai dengan bahan teraso, keramik sintetis, parquet dan karpet bermotif patra geometrik dan diberi border.
- Dinding Untuk memberi tekstur pada permukaan dinding, menggunakan wallpaper patra geometrik, dinding dengan panel kayu dan dinding dengan bermaterial logam.
- Plafon pada art deco tidak jauh berbeda dengan Art Nouveau yakni menggunakan ekspose balok kayu vertikal dan horizontal dan detail ada pusat plafon.
- Pintu menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu.
- Pada art deco, jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Kayu solid pada daun jendela berbentuk panel.
- Perabot didominasi perabot built-in massal. Dengan finishing lapisan kayu laminated dan berwarna eksotik.
- Material menggunakan bahan kayu, logam, kaca, cermin, kron dan lain-lain.
- Menggunakan warna-warna yang disuramkan, digelapkan seperti merah marun, biru, biru tua, coklat tua, hitam dan warna-warna eksotik.

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Gambar 2.6 Gedung Merdeka dirancang oleh Van Galen Last dan C.P. Wolf Schoemaker di Kota Bandung

(Sumber: <http://www.astudioarchitect.com/2010/10/gaya-art-deco-untuk-bangunan.html/>)

e. Gaya Amsterdam School

Gaya ini muncul sekitar tahun 1915 sampai dengan tahun 1930. Gaya yang dipelopori oleh arsitek-arsitek Belanda diantaranya : Michael de Klerk, Pieter Ledowijk Kramer dan Johann Melchior van der Mey ini, ingin mengembangkan tipenya sendiri dari penggolongan arsitektur expressionist dalam bangunan- bangunan batu bata menyolok yang bersifat memperbaharui dan memperlihatkan tradisi lokal Belanda.

Ciri-ciri arsitektur Amsterdam School, diantaranya :

- Bentuk bangunan tidak mengikuti karakter bahan.
- Adanya unsur pahatan dan plastis pada bangunan.
- Menggunakan batu bata sebagai bahan utama.
- Menggunakan plesteran dekoratif.
- Menggunakan unsur dekoratif garis vertikal atau bentuk gelombang.
- Terdapat unsur pahatan pada pintu, jendela, dan kolom.

Pada perkembangan arsitektur kolonial, antara tahun 1914-1940 di Malang, dapat dikatakan maju pesat. Bahkan ketika hampir seluruh dunia mengalami krisis ekonomi demikian juga halnya dengan Hindia, di Malang justru timbul banyak sekali bangunan

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

kolonial dengan corak modern. Hingga pada akhirnya antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1945 Hindia Belanda mengalami berbagai peperangan sehingga arsitektur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali.



Gambar 2.7 Gedung Sekolah Frateran di jalan Jaksa Agung Suprpto
(Sumber: dokumen pribadi)



PERKEMBANGAN KOTA MALANG

3.1. Bergaya Neo Classic (Abad Ke 18)

Arsitektur neoklasik ini diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat dia bertugas sebagai gubernur jendral hindia belanda (1808-1811). Daendels saat itu merupakan bekas perwira Louis Napoleon dari Perancis (saat itu Belanda dikuasai Perancis). setelah revolusi Perancis, timbul gerakan baru neoklasik di Perancis yang disebut dengan "Empire Style". Jadi saat Daendels datang ke Hindia Belanda, ia langsung menerapkan dan mengubah bangunan-bangunan indisch menjadi bangunan yang dikenal dengan sebutan "Indische Empire Style". Agaknya gaya "Indische Stijl" yang lebih dulu eksis (telah menyesuaikan dengan filosofi Jawa), dinilai kurang mencerminkan keangkuan dan kekuasaan, oleh karena itu diambil gaya Empire ke Hindia Belanda oleh Daendels.

Adapun karakteristik bangunan Neo-Classic sebagai berikut : (Hardinoto, 1994)

1. Tataan Ruang : denahnya simetris, bertembok tebal dengan langit2 tinggi, lantai marmer, di tengah ruang disebut 'central room' yang luas berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, sayap kiri dan kanan terdapat deretan kamar tidur. Fasilitas servis biasanya terpisah. di depan bangunan utama biasanya ada jalan melingkar untuk kendaraan dengan ditanami pohon-pohon cantik.
2. Bagian depan dan belakang bangunan (di ujung) terdapat deretan kolom gaya Yunani (doric, ionic, korintian) sebagai penyangga konstruksi atap.
3. Biasanya (walau tidak selalu) terdapat pedimen (gewel depan) segitiga di fasadnya.
4. Seiringnya perkembangan kota, lahan di kota menjadi padat. dan di tahun menuju 1800an akhir, gaya ini menyesuaikan dengan lahan yang makin sempit, tidak selalu ada bagian jalan melingkar dengan taman, kolom-kolom berkembang dengan ornamen besi.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Sumber :

Handinoto, 1994, Indisch Empire Style

Handinoto, Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19

Contoh bangunan arsitektur colonial bergaya neo-classic di Indonesia :



Gambar 3.1 Museum Fatahillah

Museum Fatahillah merupakan bangunan bergaya Neo-Classic yang terletak di jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat

Gedung ini dulu adalah sebuah Balai Kota ([bahasa Belanda: Stadhuis](#)) yang dibangun pada tahun 1707-1710 atas perintah [Gubernur Jendral Johan van Hoorn](#). Bangunan itu menyerupai [Istana Dam](#) di [Amsterdam](#), terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan sanding yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara. Pada tanggal [30 Maret 1974](#), gedung ini kemudian diresmikan sebagai Museum Fatahillah.

Contoh bangunan Neo - Classic :



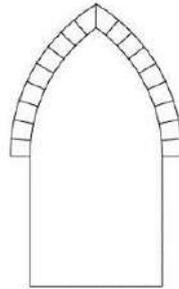
Gambar 3.2 Hinsdale

E Chicago Ave, Hinsdale, IL 60521, United States



3.2. Bergaya Neo Gothic (Awal Abad 19)

Arsitektur Gotik banyak terwujud dalam bangunan katedral, abbey, gereja, kastil, istana, balai kota, balai pertemuan dan rumah tinggal yang sebetulnya ada dalam genre sebelum Gotik. Bahkan elemen2 pada bangunan baik primer ataupun sekunder telah terbentuk pada arsitektur genre Romansque.



Gambar 3.3 Romansque

Beberapa ciri khas yang amat terlihat dari bangunan dengan genre Gotik adalah :

- Pertama,** proporsi tinggi dan lebar bangunan. Model Lengkung Lansettbage archBangunan Gotik memiliki tinggi bangunan yang tidak proporsional dibanding dengan luas tapak bangunannya, ditandai dengan adanya bukaan2 tinggi dan langsing juga menara-menara yang serupa.
- Kedua,** bagian dalam bangunan terdapat ruangan luas dengan jumlah jendela (kaca patri berlukis) yang amat banyak sehingga cahaya benar2 menerangi ruangan tersebut dikala siang.
- Ketiga,** adalah memiliki bentuk-bentuk melengkung pada bukaan-bukaan bangunannya seperti pada pintu, jendela dan ornamen. Meski bentuk lengkung ini telah ada pada genre sebelumnya namun pada genre Gotik bentuknya cenderung lebih meruncing dan bangunan Gotik menggunakan lengkungan-lengkungan tersebut sebagai bagian dari struktural dan ornamental.



Contoh bangunan di Indonesia :



Gambar 3.4 Gereja Katedral Jakarta

Gereja Katedral yang terletak di kota Jakarta resmi digunakan pada tahun 1901 ini, masih berdiri kokoh dan elegan. Bangunan yang di rancang seorang pastor yang bernama Antonius Dijkmans ini, terlihat pada dua menara yang mengapit pintu masuk. Di atas menara tersebut ada dua menara kecil lain yang tersusun dari rangkaian besi. Demikian juga dengan menara ketiga. Pada puncak setiap menara terdapat lonceng kuno yang dibuat sekitar tahun 1800 sampai awal 1900-an.

3.3. Bergaya Amsterdam School (Tahun 1910 – 1930an)

Amsterdam School (Belanda: *Amsterdamse School*) adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam : batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar*), dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior.



Gambar 3.5 Contoh bangunan bergaya *Amsterdam school* yaitu Dolley Todd House di Philadelphia

Di samping karakteristik diatas, ciri-ciri lain dari aliran *Amsterdam School* oleh Handinoto (dalam e-journal ilmiah Petra Surabaya), antara lain :

- a) Bagi *Amsterdam School*, karya orisinalitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancang. Nilai estetika dari karya-karya aliran *Amsterdam School* bukan bersifat publik atau estetika universal. Itulah sebabnya *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karyanya.
- b) Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan.
- c) Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai “*total work of art*”, mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- d) Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya.



- e) Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain.

(sumber:http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School)

3.4. Bergaya Art Deco (1920 – 1940an)

Art Deco adalah sebuah gaya arsitektur yang berkembang sekitar tahun 20an-30an, dimana gaya ini sangat memperhatikan detail ornamentasi bangunan. Art Deco banyak digunakan oleh arsitek Belanda di Indonesia pada masa penjajahan yang akhir disekitar tahun 30-40an tersebut dengan memasukkan banyak dekorasi dari seni Art Deco yang merupakan kumpulan dari berbagai seni ornamen dari seluruh dunia yang diadaptasi menjadi gaya arsitektur ornamentatif Art Deco. Sebagai gaya yang mengedepankan ornamen, fasad bangunan menjadi sangat penting, dimana waktu itu berkembang arsitektur modern sebagai panduan sistem struktur yang didukung oleh elemen dekorasi dari Art Deco.



Gambar 3.6 Bangunan Asheville
Asheville, North Carolina City Hall, 1926–1928 melambangkan gaya seni amerika yang menganut gaya Art Deco.



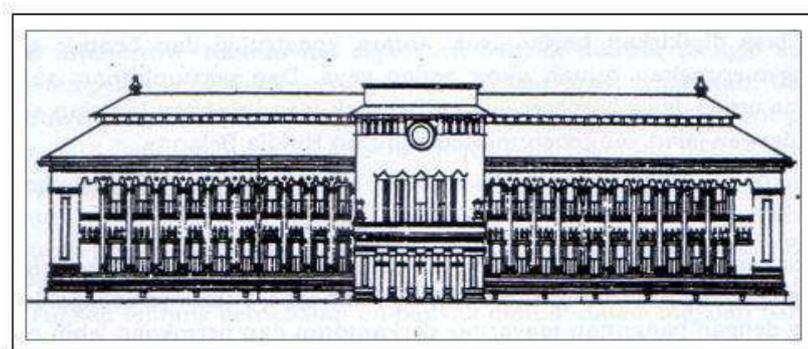


3.5. Bergaya Nieuwe Bouwen (1940 – 1960an)

Akihary (dalam Handinoto, 1996: 237-238) menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun (1920 – 1930) dengan nama *Niuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat.

Wujud umum dari penampilan arsitektur *Niuwe Bouwen* ini menurut formalnya :

1. Berwarna putih
2. Atap datar
3. Menggunakan *gevel* horizontal
4. Volume bangunan yang berbentuk kubus



Gambar 3.8 Contoh gedung bergaya Nieuwe Bouwen



Gaya ini (*Nieuwe Bouwen/ New Building*) adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah “*Nieuwe Bouwen*” ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis.

Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

- a) Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi.
- b) Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
- c) Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

Sumber :

Handinoto, 1996 : 238

(http://nl.wikipedia.org/wiki/Nieuwe_Bouwen)



METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data untuk membangun hipotesis bukan menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Djunaidi Ghony (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat, dan dimana tempat kejadiannya, Djunaidi Ghony 2012). Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagai pekerjaan yang memerlukan ketelitian di dalam metode penelitian kualitatif, maka perlu dibuatkan rancangan penelitian yang sesuai dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kerlinger (1979) mengemukakan bahwa rancangan penelitian kualitatif merupakan perencanaan, struktur, dan strategi pencarian data untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan pengendalian atas perbedaan-perbedaan yang muncul.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian kualitatif ini dirancang secara sistematis, yaitu menggunakan metode pendekatan budaya dan pengamatan visual oleh peneliti. Berbicara mengenai penelitian dengan metode kualitatif, Sarwono (2006) mengutip definisi yang dikemukakan oleh Marshal (1995) bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia.

Ketepatan penggunaan penelitian kualitatif ini sejalan dengan apa yang dijabarkan oleh Sarwono (2006) mengenai hal-hal yang ingin dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif, yakni :

- (a) memahami makna yang melandasi tingkah laku partisipan;
- (b) mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan;
- (c) melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru;
- (d) memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci; dan
- (e) mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru.

4.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peran informan sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan yaitu para tokoh masyarakat di kota Malang dan para pemangku kepentingan/pejabat pemerintah daerah kota Malang. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

yang memadai. Jumlah informan menjadi pengecualian ketika informasi yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencaharian jumlah informasi dihentikan. Di samping jumlah informan perlu juga ditetapkan kriteria tentang pemahaman informan.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif, artinya data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks hasil wawancara dan observasi visual, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan pengamatan langsung dilapangan oleh peneliti terhadap sarana dan prasarana secara fisik dan non fisik. Data-data ini bisa dicatat, disketsa, direkam, dan atau difoto. Sedangkan data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan atau mendengarkan, yang termasuk dalam data ini adalah data berbentuk teks (seperti: dokumen, pengumuman, surat-surat dan spanduk), data berbentuk gambar (seperti: foto, animasi, billboard), data berbentuk suara (seperti: hasil rekaman kaset), dan data berbentuk kombinasi teks, gambar, dan suara (seperti: film, video, iklan di TV dan lain-lain).

4.4 Prosedur Pengumpulan Data

A. Teknik Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan tabel pertanyaan (wawancara terstruktur) yang mengacu pada tujuan penelitian. Responden ditetapkan berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai, norma, aturan adat istiadat dan proses aktivitas yang dilaksanakan antara lain ; pemuka agama, pemuka adat, dan pemuka masyarakat. Jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dan diambil secara *purposely sample*. Menurut Walker (1985) apabila dilakukan kajian secara kuantitatif dan kualitatif, maka jumlah responden berkisar antara 20 sampai 30 orang sudah dianggap memadai.



B. Teknik Observasi Visual

Dalam teknik ini, peneliti harus bersifat independen, artinya peneliti bebas melakukan pengamatan, pengecekan, dan pengukuran. Spreiregen (1965) mengatakan bahwa teknik observasi visual sangat baik digunakan apabila peneliti ingin mengetahui secara detail tentang berbagai komposisi elemen kawasan.

4.5 Prosedur Analisis Data

Data wawancara dan observasi visual dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah dikategorisasi, dianalisis kemudian dilakukan proses triangulasi. Temuan analisis triangulasi akan disandingkan dengan teori-teori yang telah diuraikan melalui kajian pustaka (pelestarian/konservasi), sehingga ditemukan metode pengelolaan bangunan bersejarah di kota Malang.

4.6 Diagram Alir Penelitian

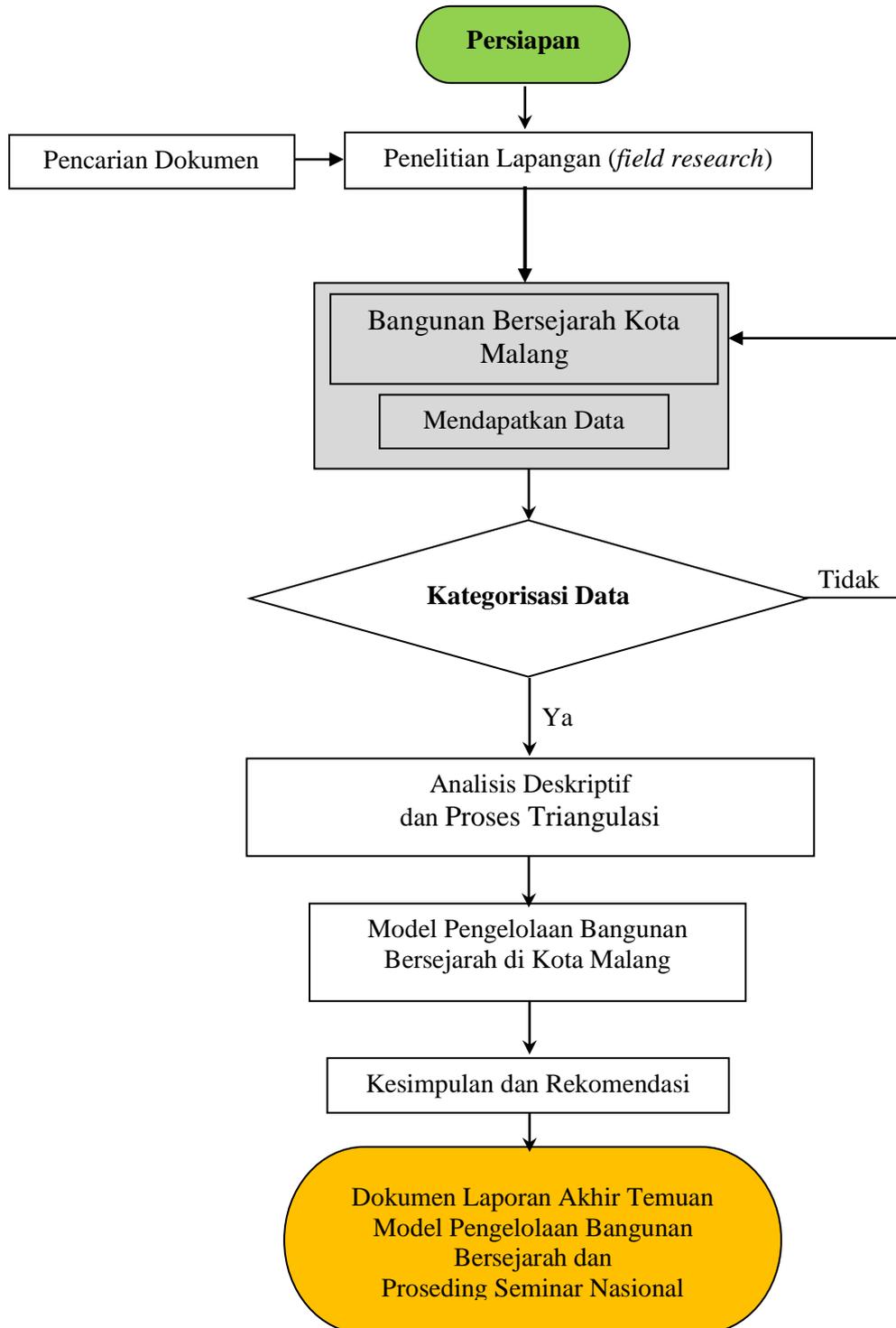


Diagram 1 : Proses pengambilan data



4.7 Jadwal Pelaksanaan

Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

No	KEGIATAN	B L 1	BL 2	BL 3	BL 4	B L 5	BL 6	BL 7	BL 8
1.	Persiapan	■							
2.	Survey Awal		■	■	■				
3.	Pencarian data melalui: wawancara dan kajian visual oleh peneliti.			■	■	■	■		
4.	Analisis data						■	■	
5.	Seminar Nasional/Internasional						■	■	
6.	Jurnal terakreditasi, buku ajar dan merumuskan kebijakan untuk mengkonservasi bangunan bersejarah					■	■	■	■

Tabel 5 : Bangunan Perkantoran

No	Bangunan	Deskripsi Elemen Bangunan
1.	<p><i>Gedung Bank Indonesia Malang</i></p>  <p>Gedung bank ini terletak di Jalan Merdeka Utara No. 7 Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen, kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi bank ini berada di sebelah utara Alun-Alun kota Malang atau di depan Ramayana Department Store. Dulu, gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang merupakan gedung Kantor Cabang <i>De Javasche Bank</i> Malang. Gedung <i>De Javasche Bank</i> ini merupakan hasil rancangan Biro Arsitek Hulswit, Fermont dan Ed Cuypers dari Batavia yang mulai dibangun pada tahun 1915 dan resmi dibuka pada 1 Desember 1916.</p> <p>Bangunan Bank Indonesia di kota Malang ini bergaya Neo-Kalsik. Hal ini ditunjukkan dari ciri-ciri bangunannya antara lain : denah dan tampilan fasade bangunan yang simetris, terlihat dari jumlah kolom-kolom dan pilar-pilar dimana pilarnya berbentuk modifikasi dorik, keseimbangan atau kesamaan bentuk antara bagian kanan dan bagian kiri</p>	<p>Atap</p>   <p>Model atap perisai dengan material penutup atap berupa genteng dengan bagian trisisan atap menggunakan adugan plesteran (dak)</p> <p>Kusen Pintu dan Jendela</p>   <p>Perletakan jendela terbagi dua, pada bagian atas dengan ukuran kecil dan pada bagian bawah dengan ukuran lebih besar hal ini merupakan ciri dari gaya Art Deco. Material kaca yang digunakan berupa kaca es dan kaca hitam (riben)</p> <p>Pintu depan bermaterialkan kayu dengan dua daun pintu dan ukuran pintu cukup besar agar menimbulkan kesan wibawa.</p> <p>Pilar</p>  

	<p>bangunan, langit-langit bangunan yang tinggi.</p>	<p>Pada bagian depan gedung terdapat 2 pilar gedung yang berdiri kokoh untuk menyangga dak pada bagian teras dengan material beton, pada bagian ini juga merupakan ciri dari art deco</p> <p>Ornamen Dinding</p>  <p>Pada bagian dinding bangunan terdapat lis garis yang memanjang secara horizontal hal ini yang mencirikan sebagai bangunan art deco</p>
<p>2.</p>	<p><i>Kantor Perbendaharaan Malang</i></p>  <p>Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, antara tahun 1945-1947 Kas Negara dipegang langsung oleh bangsa Indonesia sendiri dan saat itu nama CKC dan Slank Kas diIndonesiakan, yaitu CKC menjadi</p>	<p>Kusen pintu dan jendela, ventilasi</p>  <p>Pada bagian timur bangunan terdapat jendela dengan kira – kira 2 x 1,5 dengan 3 daun jendela, dengan material kaca menggunakan kaca transparan, pada bagian jendela terdapat trails. Pada pintu menggunakan material kayu dengan kaca riben di bagian atas yang disusun 3 buah dan di bagi dengan lisk kayu, hal ini yang mencerminkan</p>

	<p>KPPN (Kantor Pusat Perbendaharaan Negara), sedangkan Slank Kas menjadi KKN (Kantor Kas Negara) yang pada akhirnya ditetapkan saat itu juga bahwa KPPN dan KKN tersebar di seluruh wilayah Indonesia.</p> <p>Bangunan KPPN Malang ini sendiri menampilkan gaya Kolonial yang berpadu dengan gaya arsitektur jengki. Hal ini bisa terlihat bahwa bangunan dengan tema arsitektur Jengki biasanya memiliki ciri khas atap yang tidak lazim dan lancip.</p> <p>Bentuk kusen yang asimetris dan permainan letak jendela yang tidak sejajar menunjukkan kesan tersebut. Selain itu banyaknya bukaan jendela sebagai sarana penghawaan dan pencahayaan yang alami.</p> <p>Untuk bentuk atapnya sendiri merupakan penerapan dari atap pelana yang lebih terasa nuansa tradisional Indonesianya. Sedangkan untuk bentuk pilar sendiri, pemilihan bentuk simpel ditampilkan khususnya pada bagian pintu masuk bangunan yang berada di bagian depan bangunan. Dimana elemen garis yang senada pun terlihat bentuk pintu yang berdampingan dengan bentuk pilarnya, ditambah dengan sentuhan warna bangunan yang dipilih sesuai dengan kesan yang dihadirkan bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial yang ada.</p>	<p>Neo-Classic di dalamnya</p> <p>Pada dinding juga terbagi atas dua permukaan, permukaan kasar yang ditandai dengan warna hitam dan permukaan halus berwarna putih, selain sebagai ornamentasi hal ini juga difungsikan sebagai trassram.</p> <p>Atap</p>  <p>Atap utama berbentuk pelana dengan ornament pada bagian gewel, atap menjulang tinggi melebihi tinggi dinding, hal ini menambah keklasikan dari bangunan.</p>
<p>3.</p>	<p><i>Gedung Kantor PLN Malang</i></p> 	<p>Atap</p>  <p>Atap menggunakan perisai dengan ada beberapa lis garis memanjang untuk menegaskan kesan</p>

Kantor Electriciteit mij Aniem N.V. Malang atau PLN cabang Malang dibangun sekitar tahun 1930-an.

Bangunan ini bergaya **Nieuwe Bouwen** yang terlihat dari ciri khas konsepnya lebih mengutamakan fungsional yang beratap datar, gevel horizontal, volume bangunan kubus dan didominasi warna putih yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya.

Nieuwe Bouwen Tower / Menara



Pada area vocal point bangunan terdapat tower yang berbentuk kubus, hal ini merupakan ciri khas yang paling utama dari gaya **Bouwen**,

Kusen pintu dan jendela



Memiliki 3 daun jendela di setiap jendela dan ukuran besar, menggunakan material kaca riben dan kaca transparan, pada bagian atas jendela juga terdapat lis sebagai sun shading

Pilar



Pada bagian pintu masuk terdapat pilar guna menyangga balkon yang ada bagian atas

4. **Kantor Balai Kota Malang**



Pada tanggal 14 Februari 1927 diputuskan oleh Dewan Perwakilan (*Gemeenteraad*) agar rancangan yang dianggap terbaik dapat diwujudkan dengan berbagai perubahan yang diusulkan oleh juri. Keputusan jatuh kepada rancangan HF Horn dari Semarang dengan motto *Voor de Burgers van Malang* (Untuk Warga Malang). Pekerjaan pembangunan balaikota tersebut dilaksanakan oleh pihak kota sendiri pada 1927-1929, dengan biaya saat itu sebesar f 287.000,- dan perabotannya sebesar f 12.325,-. Pada bulan November 1929 gedung tersebut baru bisa dipakai. Yang pertama kali menempati gedung tersebut adalah pengganti HI Bussemaker, yaitu Ir. EA Voorneman.

Bangunan Kantor Balaikota Malang ini menampilkan gaya kolonial art deco yang terlihat dari elemen garis serta

Atap



Atap berbentuk perisai dan terdapat atap berlapis tiga pada bagian focal point bangunan dengan proporsi bangunan sama antara kiri dan kanan, hal ini merupakan kunci dari ciri bangunan **Neo-Classic** yang memiliki bangunan yang simetris

Pilar



Pada bagian depan pintu masuk terdapat pilar guna menyangga balkon yang berada di atasnya, pada bagian bawah berfungsi sebagai drop off penumpang.

Pintu dan jendela



LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>penggunaan bahan dan ornamen pada bangunan. Baik penerapan pada jendela, pintu, hingga pilar. Lebih terlihat sederhana namun tetap menampilkan kesan mewah dan megah. Bangunan ini bertingkat dua dengan kombinasi konsep hindu jawa pada atap bangunan anjungan, yaitu atap bertingkat tiga yang berbentuk meru (atap tumpang).</p>	<p>Untuk jendela pada bagian bawah menggunakan kreyak sebagai daun jendela dengan kaca transparan di atasnya dan pada bagian atas menggunakan daun jendela kaca dengan lis kayu yang terbagi atas tiga bagian.</p> <p>Untuk pintu masuk berukuran lebih besar dari pintu biasanya yang ada pada rumah – rumah, hal ini agar bangunan terlihat tegas dan beribawa</p> <p>Ornamen</p> 
5.	<p><i>Bank Commonwealth</i></p>   <p>Bank Commonwealth ini terletak di Jalan Semeru No. 3 RT. 02 RW. 01 Kelurahan</p>	<p>Atap</p>  <p>Pada bank ini menggunakan atap datar dengan lis disekeliling atap, hal ini merupakan ciri dari Nieuwe Bouwen.</p> <p>Tower</p>  <p>Sama halnya dengan kantor PLN malang, bank ini juga memiliki tower</p>

<p>Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi bank ini berada di perempatan Rajabali bagian barat daya, yang tidak begitu jauh dengan BCA Cabang Basuki Rachmat.</p> <p>Dibangunan pada tahun 1939 oleh arsitek Karel Bos, bangunan yang berada di persimpangan yang dikenal dengan perempatan Rajabali ini memiliki kekhasan yang dipertegas oleh bangunan kembar yang terletak dikiri dan kanan, tetapi seiring perkembangan zaman yang tersisa dari bangunan tersebut hanya ada pada bagian kiri saja dikarenakan bangunan pada bagian kanan sudah mengalami perombakan.</p> <p>Bangunan kembar yang berada di sisi utara adalah Toko Buku Boekhandel Slutter-C.C.T van Dorp Co. Sekitar tahun 1950-an, bangunan ini berganti menjadi Toko Radjabali, dan perkembangannya sempat digunakan sebagai Dunkin' Donuts hingga akhirnya pada tahun 2006 menjadi Pitstop Pool & Cafe, yang sekarang ditempati oleh rumah makan Padang. Sedangkan, bangunan kembar di sisi timur adalah toko emas Juwelier Tan yang kemudian pernah berganti menjadi bangunan Bank Artha Niaga Kencana. Tapi, kini bangunan tersebut beralih menjadi bangunan Bank Commonwealth Cabang Malang</p>	<p>pada pada bagian vocal pointnya</p> <p>Kusen Pintu dan Jendela</p>   <p>Pada bagian depan bangunan depan terdapat pintu dan jendela dengan material kaca transparan dengan trails didalam jendela, jendela yang digunakan menggunakan jendela mati, pada bagian sudut bangunan juga terdapat jendela mati</p>
<p>6. Bank Mandiri KCP</p> 	<p>Atap</p>  

<p>Bank Mandiri ini terletak di Jalan Merdeka Barat No. 1 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi bank ini berada di samping Masjid Jami' Malang atau berseberangan dengan Hotel Pelangi.</p> <p>Gedung yang digunakan Bank Mandiri ini dulunya merupakan gedung milik <i>Nederlandsch-Indisch Handelsbank</i> yang selesai pembangunannya pada pertengahan Agustus 1938. Gedung tersebut merupakan hasil rancangan dari Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker, seorang arsitek Belanda.</p> <p>Pada 1950, <i>Nederlandsch-Indisch Handelsbank</i> berganti nama menjadi <i>De Nationale Handelsbank</i>. Kemudian <i>De Nationale Handelsbank</i> dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1939. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, pemerintah mendirikan Perseroan Terbatas Bank Umum Negara (BUNEG), tahun 1964 menjadi <i>The Chartered Bank</i> milik Inggris, Pada 30 juli 1965 berganti menjadi Bank Negara Indonesia (BNI), Pada tahun 1996 berubah menjadi bank Mandiri.</p>	<p>Atap pelana digunakan pada bangunan, pada bagian tritisan ditutup dengan lisplank, material penutup atap berupa genteng, pada bagian depan bangunan ujung atap tumpul, hal di atas merupakan ciri dari Art Deco.</p> <p>Kusen Pintu dan Jendela</p>  <p>Banyak kaca mati digunakan pada bangunan ini dan banyak ornament lis garis memanjang horizontal dan ini merupakan ciri dari Art deco</p> <p>Ornamentasi</p>  <p>Pada bagian gewel pada atap pintu masuk terdapat garis – garis menyilang, pada bagian pilar depan yang menghadap alun – alun kota terdapat lis garis garis.</p> <p>Pada bagian bawah dinding terdapat permukaan kasar yang berwarna abu – abu dan bagian atas permukaan halus yang berwarna putih dan kedua permukaan tersebut dipisahkan dengan lis mengelilingi bangunan.</p>
--	--

Tabel 6 : Bangunan Peribadahan

No.	Bangunan	Deskripsi
1.	<p data-bbox="316 517 751 555"><i>Gereja GPIB Immanuel Malang</i></p>  <p data-bbox="316 994 880 1151">Bangunan ini merupakan bangunan gereja pertama di Kota Malang yang dibangun pada tahun 1861 untuk kelompok Belanda Kristen.</p> <p data-bbox="316 1167 880 1451">Gereja bergaya Neo Gotik ini mula-mula dibangun tambun mengerucut ke atas, yang kemudian dalam tahap perkembangan diisi dengan menara. Bangunan ini terletak di Jalan Arief Rachman Hakim bersebelahan dengan Alun-Alun Kota Malang.</p> <p data-bbox="316 1503 880 1998">Gaya Neo Gotik yang ditampilkan dari gereja ini terlihat jelas pada bentuk jendela dan bagian atas pintu yang berbentuk lancip atau lengkungan mengerucut vertikal menambah kesan tinggi dan agungnya bangunan. Dimana pada jendela bagian kanan dan kirinya yang dilapisi dengan kaca, sementara jenis jendela lainnya dengan ukuran lebih kecil menggunakan kreyak atau susunan-susunan papan tipis dengan kemiringan sedemikian rupa yang menambah sisi gaya</p>	<p data-bbox="903 517 1246 555">Kusen pintu dan jendela</p>  <p data-bbox="903 779 1442 1106">Pada bagian pintu masuk gereja menggunakan material kayu yang dihiasi ornament besi, untuk kaca berukuran besar dengan tinggi lebih dari 3 meter, dengan menggunakan kaca hitam transparan. Pada bagian atas jendela berbentuk setengah lingkaran dan pada atas jendela diberi ornament rolag yang muncul.</p> <p data-bbox="903 1178 1018 1216">Menara</p>  <p data-bbox="903 1585 1442 1998">Pada gerja ini memiliki 2 menara yang ber ada di bagian depan dan belakang, yang keduanya menggunakan atap prisma segi 6 dan tinggi atap menara ini menjulang, pada bagian menara terdapat jendela melingkar dan jendela kosong, pada bagian menara atas terdapat lonceng sebagai penanda sesuatu. HI diatas merupakan ciri khas dari Neo-Gothic.</p>

<p>kolonial seperti yang terdapat pada bagian atas papan nama yang melekat pada dinding gereja.</p> <p>Kemudian, satu hal lain yang tidak terlepas dari gaya Neo Gotik pada gereja ini adalah adanya menara kerucut yang posisinya segaris lurus dengan pintu masuk yang mengarah pada Alun-Alun Kota Malang. Menara yang dilengkapi dengan balkon serta adanya ventilasi-ventilasi dan jam berbentuk bulat dengan sisi bagian atasnya terdapat ornamen lengkung seperti bata yang tersusun memutar namun mengerucut menambah kesan megah dan indah nya nuansa Neo Gotik yang ada.</p>	<p>Ornamentasi</p>  <p>Pada gaya neo-gothic menggunakan banyak ornamen pada dinding, pada bagian tritisan dan gewel terdapat ornamen – ornamen pada bagian pinggiran dan pada bagian gewel juga terdapat jendela besar dengan kaca yang berpola.</p>
<p>2. <i>Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang</i></p>  <p>Gereja Hati Kudus Yesus ini didirikan pada tahun 1905 oleh arsitek MJ Hulswit sebagai arsitek Belanda yang memiliki ahli restorasi gereja-gereja Gothic, disaat Malang masih daerah bagian dari Kepresidenan Pasuruan. Gaya bangunan gereja ini adalah Gothic, hal ini dapat dilihat saat ini dengan adanya dua buah tower khas gereja Gothic di kanan kiri pintu masuk dengan penggunaan elemen-</p>	<p>Menera gereja</p>  <p>Gereja ini memiliki 2 menara yang sama dan pada bagian atas menara menggunakan penutup atap berbentuk prisma segi 6 yang menjulang tinggi Kedua menara ini didesai sama dan keduanya memiliki ornamen yang sama, perletakan jendela juga sama dari bentuk dan jumlahnya dan Neo-Gothic merupakan gaya dari bangunan ini</p> <p>Kusen pintu dan jendela serta ornamen</p> 

	<p>elemen dekoratif yang kaya pada hampir seluruh bagian bangunan serta bentuk atap yang tinggi.</p>	<p>Pada bagian pintu masuk terdapat jendela setengah lingkaran dan diatas terdapat jendela melingkar dengan menggunakan material kaca es yang terdapat gambar atau symbol tertentu.</p> <p>Suasana interior gereja</p>  <p>Suasana didalam gereja yang tersusun secara rapi, pada bagian depan terdapat altar untuk pemberkatan dan ceramah, pada bagian langit-langit terdapat ornament garis – garis</p> <p>Ornamentas</p>  <p>Pada bagian atap menggunakan dormer dan pada bagian dinding terdapat garis – garis horizontal sebagai ornament dinding. Pada bagian atas dinding terdapat ornament berbentuk balok yang mengelilingi di bawah tritisan menambah nilai Neo-Gothic dari bangunan ini.</p>
<p>3.</p>	<p><i>Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo</i></p>	<p>Atap</p> 



Gereja ini terletak di Jalan Bromo Malang. Gereja dengan gaya kolonial art deco ini dapat dilihat dari bentuk elemen-elemennya yang tertuju pada kesan dekoratif, bukan didominasi oleh kesan fungsional bangunan. Baik ornamen garis vertikal maupun horizontal keduanya sama-sama mendominasi elemen bangunan meliputi bagian ventilasi-ventilasi berukuran kecil di atas gevel, hingga elemen garis horizontal pada pilarnya.

Namun bangunan juga menampilkan sisi tradisionalnya dari segi bentuk atap yang merupakan perpaduan atap pelana, kecuali pada bagian menara pada sudut bangunan, yang atapnya berbentuk klimas segi banyak, dengan ornamen dekoratif di atasnya. Hal ini membuat bangunan lebih terlihat kokoh meskipun tanpa ada penempatan pilar-pilar yang banyak dengan ukuran yang besar dan tinggi.

Bagian atap bangunan menggunakan atap perisai dan terdapat menara yang menggunakan atap prisma segi enam, pada bagian gewel terdapat ornamen sebagai penghias gewel dengan memberikan warna yang gelap sehingga menimbulkan kontras pada ornamen

Menara dan kusen jendela



Pada bagian pinggir bangunan terdapat menara, berbeda dengan gereja – gereja di Malang, atap pada menara tidak begi menjulang tinggi seperti gaya gothic pada umumnya. Pada menara terdapat jendela di setiap sisi dinding dan terdapat ornament penebalan garis – garis pada kolom, sehingga Art Deco sangat kental terasa.

Suasana gereja pada bagian dalam



		<p>Pada bagian dalam, tepatnya dibagian dinding altar terdapat ornament garis – garis secara horizontal dan bagian tengah terdapat symbol salib dan terdapat ventilasi yang besar pada bagian atas dinding</p>
<p>4.</p>	<p><i>Klenteng Eng An Kiong</i></p>  <p>Klenteng Eng An Kiong terletak di Jalan R.E. Martadinata 1 Malang, Provinsi Jawa Timur, atau tepatnya berdampingan dengan Pasar Besar Malang, di kawasan Kota Lama Malang.</p> <p>Klenteng ini dibangun pada tahun 1825 atas prakarsa dari <i>Liutenant</i> Kwee Sam Hway. Ia adalah keturunan ketujuh dari seorang Jenderal di masa Dinasti Ming berkuasa di Tiongkok. Bangunan yang lahir pada masa penjajahan Belanda ini dibuat sebagai tempat peribadatan umat beragama Buddha, Tao dan Khonghucu. En An Kiong bermakna “Istana Keselamatan Dalam Keabadian Tuhan”</p>	<p>Atap</p>   <p>Pada bangunan Klenteng ini atap yang digunakan adalah pelana dengan ornament naga emas sebagai symbol kekuatan dan kejayaan. Warna merah dan emas merupakan warna khas yang digunakan oleh orang tionghoa sebagai symbol, bangunan klenteng ini memiliki gaya Neo-Classic</p> <p>Pintu masuk</p>  



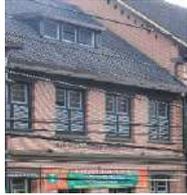
Pada bagian pintu masuk terdapat pintu - pintu besar dan pada bagian atas kusen terdapat ventilasi berbentuk setengah lingkaran.

Ornamen



Ornamen naga emas sebagai symbol kekuatan dan juga kejayaan, warna merah dan emas menyimbolkan keberanian dan kemakmuran, ornament di atas menambah **keklasikan**

Tabel 7 : Bangunan Pendidikan

No.	Bangunan	Deskripsi
1.	<p><i>SMPK Frateran Hati Kudus Malang</i></p>  <p>SMPK Frateran Hati Kudus ini memiliki bentuk bangunan yang unik dengan ukuran relatif besar yang dibangun pada tahun 1926-an dengan gaya bangunan Amsterdam School.</p> <p>Bangunan ini merupakan peninggalan kolonial bergaya Art Deco, terlihat dari ciri khas bangunannya yang ditunjukkan pada gaya yang ditampilkan berkesan mewah dan menimbulkan kesan romantisme, baik pemilihan bahan, elemen-elemen geometris dan dekoratif pada tiap sisinya, serta penerapan warna yang tajam pada tiap-tiap ornamen bangunannya, menambah kesan mewah dan mahal dari bangunan sekolah ini.</p> <p>Elemen atap yang berbentuk pelana sebagai salah satu aksen geometris dekoratif bangunan. Begitu pula pada bentuk jendela-jendela yang ada ditiap sisinya, termasuk ventilasi pada atap bagian depan bangunannya.</p>	<p>Kusen Jendela</p>    <p>Pada bagian sisi kiri dan kanan terdapat jendela kepyrak dan pada bagian atas atap terdapat dormer, untuk jendela bagian bangunan utama (tengah) ukuran jendela lebih besar dan menggunakan material kaca transparan dan pada bagian atas jendela berbentuk sudut lancip.</p> <p>Ornamentasi</p>  <p>Pada dinding bangunan terexpose dan merupakan ciri – ciri utama dari Amsterdam school</p> <p>Atap</p> 

		<p>Atap menggunakan pelana, dan terdapat dormer pada bagian kiri dan kanan atap.</p>
<p>2.</p>	<p><i>SMPK Cor Jesu Malang</i></p>  <p>Sekolah Cor Jesu dibangun sekitar tahun 1923-an, merupakan bangunan sekolah asrama dengan gaya bangunan Romantiek Art Deco yang digunakan sebagai bangunan pendidikan dengan nama Zuster School yang dibangun oleh Biro Arsitek Batavia. Bentuk bangunan ini simetris dengan adanya menara dormer.</p> <p>Apabila dilihat dari sisi bagian depan pintu masuk, baik pintu maupun jendela memiliki lebar yang selaras. Sedangkan untuk atap berbentuk pelana yang lebih mengerucut.</p> <p>Untuk jendela, terdapat jendela-jendela permanen di bagian atap, dengan bentuk mengerucut dan lengkung. Dibagian bawah, jendela dengan bentuk sederhana disertai tambahan elemen krepyak atau susunan papan-papan tipis yang divernis sedemikian rupa sehingga menambah kesan estetis dan mewah dari bangunan.</p>	<p>Kusen pintu dan jendela</p>   <p>Kondisi jendela pada sekolah, menggunakan daun jendela krepyak dan pada bagian atas jendela menggunakan ventilasi berbentuk setengah lingkaran, pada dinding bangunan ini juga mengekspose material bata sebagai ornament dan merupakan ciri dari Amsterdam School</p> <p>Atap</p>   <p>Pada bagian gewel terdapat ornament ornament dan jendela</p>

Tabel 8 : Bangunan Transportasi Umum

No.	Bangunan	Deskripsi
1.	<p><i>Stasiun Kota lama</i></p>   <p>Stasiun ini terletak di Jalan Trunojoyo No. 10 Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi stasiun ini berada tidak jauh dari Alun-Alun Bundar maupun Balaikota Malang.</p> <p>Stasiun Kota Baru dibangun sekitar tahun 1920-an, tetapi pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 1876 jalur rel kereta api Surabaya-Malang telah dibuka.</p> <p>Stasiun Kota Baru yang sekarang menghadap ke barat ini merupakan hasil rancangan arsitek J. Van der Eb dan mulai didirikan pada tahun 1941.</p> <p>Ketika Bangunan ini dibangun untuk pertama kali memiliki gaya art deco, tetapi</p>	<p>Atap</p>  <p>Pada stasiun menggunakan atap datar pada semua massa bangunan ini yang menjadi ciri dari Nieuwe Bouwen</p> <p>Kusen Jendela</p>   <p>Pada bagian depan massa utama terdapat 3 kolom yang terdiri dari 4 baris jendela yang tersusun secara rapi dan terdapat lis beton sebagai sun shading.</p> <p>Pada bagian dinding tritisan terdapat lubang ventilasi yang tersebar di sekeliling bangunan, pada pintu masuk pemberangkatan penumpang terdapat jendela melingkar pada bagian atas pintu.</p>

	<p>setelah di bangunan kembali dan terdapat perombakan oleh J. Van der Eb tahun 1941 bangunan ini berubah menjadi Nieuwe Bouwen.</p>	<p>Suasana dalam stasiun</p>  <p>Lantai menggunakan keramik dan pada dinding bangunan menggunakan keramik sebagai pengganti trassram</p>
<p>2.</p>	<p>Stasiun Kota Baru</p>   <p>Terletak di Ciptomulyo, Sukun, Kota Malang, stasiun tertua di Kota Malang yang dibangun pada tahun 1879 merupakan stasiun kereta api kelas 1 dan berada di selatan Kota Malang</p>	<p>Atap</p>  <p>Atap pada pemberhentian kereta, gewel masih menggunakan material kayu dan pada bagian kolom terlihat tulangan – tulangan yang menyangga atap, hal ini membuat bangunan ini bergaya Neo-Classic</p> <p>Suasana ruang dalam stasiun</p>  <p>Suasana pada tempat pemberangkatan penumpang, pada lantai masih terbuat dari marmer berwarna kuning dan pada tumpuan kolom masih menggunakan pondasi batu kali.</p>

Tabel 9 : Bangunan Kesehatan

No	Bangunan	Deskripsi
1.	<p><i>Rumah Sakit Lavalette</i></p>  <p>Rumah Sakit PT. Perkebunan XXIV-XXV (Persero) Lavalette didirikan pada tanggal 09 Desember 1918 atas prakarsa para pengusaha Perkebunan Besar yang tergabung dalam sebuah Yayasan bernama "STICHTING MALANGSCHE ZIEKENVERPLEGING". Diperkirakan bahwa Klinik Malangsche Ziekenverpleging tersebut semula menempati bangunan di daerah Kasin Malang.</p> <p>Pada tahun 1914 dan tahun 1917 oleh Yayasan tersebut membeli tanah sawah seluas 19.535 m² dan tanah pekarangan seluas 7.870 m² di daerah Celaket Malang, diatas tanah tersebut dibangun gedung yang selesai dan mulai digunakan pada tanggal 09 Desember 1918, dengan nama "LVALETTE KLINIEK". Nama tersebut diambil dari nama Ketua Yayasan, Tuan G. Chr. Renardel de Lavalette, yang mempunyai saham besar dalam pendirian Rumah Sakit ini.</p>	<p>Atap</p>   <p>Atap pada bangunan Lavalette sudah mengalami renovasi dari yang dulunya penggabungan antar limasan dan pelana menjadi joglo dan pelana, hal ini membuat bangunan tersebut masuk kedalam bangunan Neo-Classic</p> <p>Kusen Jendela</p>   

Gaya kolonial pada daun jendela masih dipertahankan yaitu menggunakan kaca riben pada bagian dalam dan kepryak pada bagian luar atau penutupnya.

Ornamen



Pada bagian gewel bangunan utama digunakan ornament garis – garis secara vertical dan bermaterialkan beton, sedangkan untu gewel bangunan UGD yang berada di sebelah kanan bangunan utama, gewel menggunakan kayu yang disusun vertical sehingga menghasilkan garis – garis tegak

Tabel 10 : Bangunan Komersial

No	Bangunan	Deskripsi
1.	<p><i>Gedung Bank Indonesia Malang</i></p>  <p>Sejak tahun 1930 Toko Oen Ice Cream Palace Patisserie mulai dibuka dan menjadi satu-satunya restoran dari keluarga Cina yang menyediakan menu khas Belanda saat itu. Pada saat itu Toko Oen lokasinya sangat ramai karena berada di depan Gedung Concordia yang sekarang Mall Sarinah yang dahulunya merupakan tempat berkumpulnya semua warga Belanda di Kota Malang. Sampai saat ini Toko Oen dalam kondisi seperti awal dibangun, yang selamat pembumi hangusan, sehingga dikenang sebagai tempat nostalgia warga Belanda yang wajib dikunjungi.</p>	<p>Kusen pintu dan jendela</p>  <p>Ukuran pintu dan jendela lebih besar disbanding pintu dan jendela yang digunakan di rumah – rumah biasanya, daun pintu dan daun jendela menggunakan material kaca transparan dan terdapat list kayu untuk membagi kaca, pada bagian atas terdapat ventilasi berupa kaca naco dan kaca mati dengan ukuran besar pula, hal ini yang membuat Art Deco tampak pada bangunan ini</p> <p>Atap</p>  <p>Atap berbentuk limasan pada bagian depan terdapat geweng yang diberi ornamentasi dan tulisan, hal ini membuat nilai Art Deco pada bangunan ini</p>
2.	<p><i>Toko Avia Malang</i></p> 	<p>Atap</p> 

<p>Toko yang terletak di Jalan Kayutangan malang dekat Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang ini didirikan pada masa penjajahan bangsa belanda. Gereja dengan gaya bangunan kolonial art deco ini menampilkan bentuk yang simple dengan penggunaan elemen garis yang sederhana dan lebih tertuju pada aspek fungsional bangunan. Sampai saat ini, bentuk toko tidak berubah, hanya saja warna cat dari bangunan yang mengalami perubahan dengan warna merah mencolok saat ini sehingga menjadi point utama bangunan saat kita berjalan melalui Jalan kayutangan ini.</p> 	<p>Pada bagian utara bangunan terdapat tower, hal ini yang menjadikan ciri utama dari Art Deco</p> <p>Kusen Jendela</p>  <p>Jendela tersusun rapi pada bagian lantai 2, pada bagian tengah terdapat sabuk yang berfungsi sebagai sun shading yang bermaterialkan beton</p> <p>Ornamentasi</p>  <p>Pada bagian pertemuan sun shading terdapat ornament lingkaran dan penebalan kolom pada pertemuan dan terdapat motif garis – garis vertical pada kolom.</p>
<p>3. Wisma Tumapel</p> 	<p>Kusen Jendela</p> 

Nama Tumapel diambil dari nama jalan dimana wisma ini terletak di Jalan Tumapel no 01 Malang. Awalnya wisma ini dijadikan sebagai Hotel dengan nama Hotel Splendid, dimana hotel ini yang pertama yang menawarkan nuansa pemandangan alam dengan posisi menghadapbrantas.

Didirikan sejak tahun 1928 oleh pemerintah Belanda dengan beberapa kali berganti kepemilikan. Pada tahun 1944 hotel ini di ambil oleh pemerintahan Jepang, yang dijadikan kator pemerintahan, sekitar tahun 1950 bangunan ini digunakan sebagai wisma dosen dan ruang kelas oleh FKIP Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Dan pada tahun 1968 bangunan difungsikan sebagai wisma milik IKIP Malang yang sekarang dikenal dengan Universitas Negeri Malang (UM) sampai sekarang.

Pada tahun 2009 bangunan ini di nonaktifkan. Menurut rencana bangunan ini akan dijadikan sebagai hotel milik UM namun hingga saat ini belum terealisasi dan gedung ini menjadi kosong. Di sekitar wisma sendiri sudah banyak bangunan modern salah satunya seperti Hotel Splendid.

Daun jendela yang menggunakan material kaca transparan dan menggunakan list dari kayu guna membagi ukuran kaca.



Kusen Pintu



Daun pintu menggunakan tripek dan kayu sebagai list pinggir dan juga ornament pintu

Pilar



Pada bagian depan bangunan terdapat pilar bangunan dengan motif pilar, garis – garis.



		<p>Bangunan menggunakan atap datar, hal ini merupakan ciri dari bangunan Art Deco, dengan bentuk atap pada bagian tengah berbentuk melengkung segi lima.</p> <p>Pada bagian atas juga terdapat jendela besar menggunakan kaca transparan sebagai materialnya.</p>
<p>4.</p>	<p><i>Pabrik Rokok PT. Banyu Biru</i></p>  <p>Pabrik Rokok PT. Banyu Biru yang terletak di Jalan Arif Rahman Hakim No. 2 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi pabrik rokok ini berada di pusat kota, yang tidak begitu jauh dengan Alun-Alun Kota Malang atau GPIB Immanuel, atau posisinya berada di belakang Hotel Riche.</p> <p>Perusahaan rokok PT. Banyu Biru Malang didirikan pada 28 Maret 1958. Pada saat ini, Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Malang memproduksi 2 jenis rokok, yaitu rokok kretek dan rokok filter dengan menggunakan 5 cap, cap yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan, baik mengenai rasa, jenis pembungkusannya maupun harganya.</p>	<p>Atap</p>  <p>Bangunan ini menggunakan atap datar dan terdapat lis berwarna merah yang mengitari bangunan, bila dikaji hal ini merupakan ciri khas dari Nieuwe Bouwen yang hampir kesemuanya memiliki atap datar.</p> <p>Ornamentasi</p> 

		Terdapat ornamentasi berupa lubang ventilasi yang disusun secara horizontal maupun vertical, ornament tersebut ditata secara rapi dan memanjang membentuk persegi panjang.
--	--	--

Bangunan Perumahan

Pada masa pemerintahan walikota Ir. E.A Voonerman (1923 – 1933) kota Malang dibangun agresif, Voonerman membangun Boulevard di bantu oleh Insinyur Herman Thomas Karsten. Karsten memiliki ide untuk membuat rumah warga berdasarkan tipe vila, rumah kecil dan perkampungan, dan salah satu karyanya bernama Vila Ijen Boulevard.



Gambar 5.2 Perumahan ijen dahulu



Gambar 5.3 Jalan ijen dahulu

PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Bentuk bangunan villa biasanya hanya satu lantai dengan atap pelana yang tinggi, berkemiringan curam. Curah hujan yang tinggi dan hawa Malang saat itu yang super sejuk membuat para arsitek meniru gaya rumah Er.

Sedangkan untuk sirkulasi udara dan pencahayaan ruangan, dibuat bukaan dan jendela yang lebar. Taman-taman juga menjadi salah satu unsur yang dimasukkan dalam desain. Setiap rumah di Ijen Boulevard didesain memiliki taman. Sebagai pemisah antara kawasan rumah dengan area pedestrian di tanami jejeran pohon palem. Taman selalu menjadi pengakhiran dari setiap titik pertemuan jalan.

Tabel 11 : Perumahan

No	Bangunan	Deskripsi
1.	<p><i>Rumah di Kawasan Ijen Jalan Taman No. 05</i></p>  <p>Elemen Bangunan :</p>  <p>Ornamen Pilar</p>	<p>Pilar yang digunakan pada bangunan ini memiliki ornamen pada bagian atasnya yang melekat pada atap bangunan dengan model pilar ionic seperti yang terdapat pada bangunan-bangunan klasik Eropa. Di sisi lain bangunan terdapat pula beberapa deretan pilar yang berfungsi sebagai penompang atap bangunan dan juga sebagai estetika pada bangunan rumah tersebut.</p> <p>Meski demikian, rumah tidak sepenuhnya menggambarkan kesan kolonial tetapi juga kesan nusantara dari bentuk serta bahan atapnya. Yang mana atap rumah menggunakan bentuk pelana yang dipadukan sedemikian rupa mengikiti bentuk denah bangunan.</p> <p>Pada dinding-dinding bangunan sendiri terdapat berbagai macam bentuk jendela, baik dari yang berbahan krepak, berbahan kaca permanen, hingga yang berbahan kaca namun dilapisi dengan tralis, yang keseluruhannya tetap menampilkan kesan kolonial bangunan, namun tetap sederhana.</p>

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	 <p>Pilar</p>   <p>Atap</p>     <p>Jendela</p>	
2.	<i>Rumah di Jalan Ijen No. 6B</i>	Art Deco mengindik pada modernisme hanya saja lebih fokus pada berbagai variasi dekoratif dalam berbagai produk.Karakter yang paling utama adalah bentuk Geometrik murni dan

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

 <p>Elemen Bangunan :</p>   	<p>Kesederhanaan sering kali pada gaya arsitektur art deco menggunakan warna dengan warna-warna cemerlang dan bentuk sederhana untuk merayakan hadirnya dunia komersial dan teknologi. Dari sinilah gaya arsitektur art deco menggunakan gaya arsitektur yang anggun dan lebih modern lagi. Pada tiang-tiang penopang bangunan atau pilar yang digunakan pun lebih di duai dengan ornament - ornament yang menarik. Atap datar yang perletakan bentuk asimetris dari bentuk geometris lebih memperindah dan menunjang estetika atap bangunan. Gaya atau estetika pada jendela dan pintunya pun lebih menimbulkan kesan yang mewah dan anggun pada bangunan ini. Warna dinding yang di pakai pada bangunan ini hanya menggunakan 2 perpaduan warna yaitu putih dan hitam. Warna putih hampir digunakan untuk semua dinding. Sedangkan warna hitam hanya digunakan di bagian-bagian tertentu pada bangunan misal pada bagian depan teras rumah itu pun digunakan di bagian bawah dinding yang berbatasan dengan tanah. Pada bagian ini juga terdapat ornamen batuan alam yang disusun dengan apik sehingga menimbulkan estetika yang apik dan indah.</p>
--	--

Setelah melihat teori serta kajian objek yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara menentukan bangunan-bangunan yang perlu dikonservasi serta menentukan model pengelolaan yang tepat menurut klasifikasi arsitektural yang tepat meliputi beberapa pertimbangan seperti dari segi estetika, keselamatan atau keadaan konstruksi bangunan yang aman, kejamakan atau tipikal atau gaya bangunan, kelangkaan bangunan, nilai sejarah (historis) dari bangunan, ataupun sifat bangunan sebagai penguat karakter suatu kawasan.



Hal ini dapat terlihat dari kajian objek yang ada pada objek perkantoran misalnya, yakni bangunan Bank Indonesia cabang kota Malang yang bergaya neo-klasik terlihat menonjol tidak hanya dari ornamen-ornamen bangunannya yang bergaya neo-klasik saja, namun juga warna serta skala dari ketinggian atap bangunan yang menonjol sehingga menampilkan kesan wibawa pada bangunan. Atau contoh lainnya terlihat dari bangunan pendidikan SMPK Frateran Hati Kudus yang tampil dengan gaya art deco yang tidak terlepas dari pemakaian ornamen-ornamen yang dapat menampilkan kesan romantis dan kokoh terutama ditunjukkan dari bentuk dan skala ukuran bangunannya, yang jelas menonjol berbeda dengan bangunan sekolah pada umumnya. Selain itu pula pada bangunan peribadatan dalam hal ini peribadatan umat kristiani yang cenderung bergaya gotik, yakni bangunan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus yang menampilkan ornamen-ornamen bangunan gotik secara detail pada tiap elemen bangunannya, serta pemilihan warna cat yang semakin memperkuat kesan ketenangan, juga keangungan yang ditampilkan dari ketinggian bangunan terutama pada tampilan menaranya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya sangat diperlukan perhatian dari pemerintah setempat sebagai pemegang wewenang suatu kawasan atau wilayah.

Bahwasannya dengan pengelolaan konservasi terhadap bangunan-bangunan bernilai sejarah yang tepat khususnya di Kota Malang, diharapkan tidak akan terjadi yang namanya krisis bahkan hilangnya identitas dari suatu daerah, hanya karena ketidakpedulian terhadap keberadaan dan kelestarian bangunan-bangunan bernilai sejarah sebagai nilai historis suatu daerah atau suatu bangsa yang dapat dilihat oleh generasi-generasi penerus yang akan datang.



KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara menentukan suatu bangunan perlu untuk di konservasi atau tidak, yakni dengan mempertimbangkan aspek-aspek antara lain :

1. Aspek pertimbangan fisik visual yang terdiri dari :

- Estetika atau arsitektonis, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural yang meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamen.
- Keselamatan, berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua yang bertujuan untuk memberikan keselamatan penghuni maupun masyarakat dilingkungan sekitar bangunan tua tersebut.
- Kejamakan atau tipikal, berkaitan dengan objek yang mewakili jenis khusus atau spesifik, dan tipikal yang cukup berperan.
- Kelangkaan, berkaitan dengan objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili zamannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
- Keluarbiasaan atau keistimewaan, suatu objek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar. Keistimewaan memberitanda suatu kawasan tertentu.
- Peranan sejarah (nilai historis), merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.
- Penguat karakter kawasan, berkaitan dengan objek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.



2. Aspek pertimbangan non fisik yang terdiri dari:

- Ekonomi, berkaitan dengan kondisi bangunan tua yang baik akan mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan infestor untuk mengembangkannya dan menggali potensi ekonominya.
- Sosial dan budaya, berkaitan dengan bangunan tua yang memiliki nilai agama dan spiritual, juga nilai budaya dan tradisi yang penrtng bagi masyarakat.

Sedangkan cara menentukan model pengelolaan yang tepat menurut arsitekturalnya dapat diklasifikasi dan dilakukan dengan cara mempertimbangkan komponen-komponen bangunan yang wajib dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan tersebut diatas dapat diidentifikasi melalui komponen bangunan yang terdapat dalam standar pekerjaan atau kegiatan pelestarian antara lain:

a. Gaya arsitektur.

Gaya arsitektur merupakan pola arsitektural bangunan tua yang terbagi berdasarkan perkembangannya dan pola arsitektural yang digunakan dalam gaya tersebut. Sebagai contoh: gaya *Art deco*, gaya *Neo Classical* dll.

b. Skala dan proporsi bangunan.

Skala bangunan adalah perbandingan antara satu bangunan dengan bangunan lain sedangkan proporsi bangunan adalah perbandingan elemen yang terdapat dalam satu bangunan. Unsur-unsur dalam skala ini yaitu panjang, lebar dan tinggi.

c. Ornamen.

Ornamen merupakan pola yang digunakan sebagai elemen estetis bangunan, bermotif geometris, flora dan fauna, tergantung dari gaya arsitektur yang digunakan pada suatu bangunan.

d. Fasade bangunan.

Fasade bangunan merupakan bagian yang dapat memperlihatkan ekspresi dari suatu bangunan.

e. Warna.

Warna bangunan mencerminkan fungsi dan ekspresi tersendiri bagi suatu bangunnan. Sebagai contoh: untuk fungsi rekreatif dipilih warna yang cerah dan menarik, untuk fungsi rumah sakit pada umumnya dipilih warna yang lebih teduh.



f. Interior.

Interior merupakan penataan ruang dalam bangunan yang disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang ditampung oleh suatu bangunan.

g. Bentuk bangunan.

Bentuk bangunan merupakan olahan masa bangunan yang diolah menarik sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

h. Material bangunan.

Material bangunan merupakan bahan bangunan yang digunakan dalam pekerjaan konstruksi bangunan. Sebagai contoh: kayu, beton, besi dll.

i. Struktur dan konstruksi.

Struktur merupakan pola pembebanan bangunan, sedangkan konstruksi merupakan cara bangunan tersebut didirikan.

j. Fungsi.

Fungsi merupakan kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut.

Setelah melihat teori serta kajian objek yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara menentukan bangunan-bangunan yang perlu dikonservasi serta menentukan model pengelolaan yang tepat menurut klasifikasi arsitektural yang tepat meliputi beberapa pertimbangan seperti dari segi estetika, keselamatan atau keadaan konstruksi bangunan yang aman, kejamaan atau tipikal atau gaya bangunan, kelangkaan bangunan, nilai sejarah (historis) dari bangunan, ataupun sifat bangunan sebagai penguat karakter suatu kawasan.

Hal ini dapat terlihat dari kajian objek yang ada pada objek perkantoran misalnya, yakni bangunan Bank Indonesia cabang kota Malang yang bergaya neo-klasik terlihat menonjol tidak hanya dari ornamen-ornamen bangunannya yang bergaya neo-klasik saja, namun juga warna serta skala dari ketinggian atap bangunan yang menonjol sehingga menampilkan kesan wibawa pada bangunan. Atau contoh lainnya terlihat dari bangunan pendidikan SMPK Frateran Hati Kudus yang tampil dengan gaya art deco yang tidak terlepas dari pemakaian ornamen-ornamen yang dapat menampilkan kesan romantis dan kokoh terutama ditunjukkan dari bentuk dan skala ukuran bangunannya, yang jelas menonjol berbeda dengan bangunan sekolah pada umumnya. Selain itu pula pada bangunan peribadatan

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

dalam hal ini peribadatan umat kristiani yang cenderung bergaya gotik, yakni bangunan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus yang menampilkan ornamen-ornamen bangunan gotik secara detail pada tiap elemen bangunannya, serta pemilihan warna cat yang semakin memperkuat kesan ketenangan, juga keangungan yang ditampilkan dari ketinggian bangunan terutama pada tampilan menaranya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya sangat diperlukan perhatian dari pemerintah setempat sebagai pemegang wewenang suatu kawasan atau wilayah.

Bahwasannya dengan pengelolaan konservasi terhadap bangunan-bangunan bernilai sejarah yang tepat khususnya di kota Malang, diharapkan tidak akan terjadi yang namanya krisis bahkan hilangnya identitas dari suatu daerah, hanya karena ketidakpedulian terhadap keberadaan dan kelestarian bangunan-bangunan bernilai sejarah sebagai nilai historis suatu daerah atau suatu bangsa yang dapat dilihat oleh generasi-generasi penerus yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvares. Eko** (2006). *Kegiatan Budaya*. [http:// en.Wikipedia](http://en.Wikipedia). Diunduh 22 Januari 2015.
- Antariksa.** (2009). *Makna Budaya dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan*. [http:// antariksaarticle.blodspot.com](http://antariksaarticle.blodspot.com). Diunduh 22 Januari 2015.
- Budiharjo,E., Sidharta.** (1997), *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, Djambatan.
- Brolint, Brent C.** (1980), *Architecture in Context, Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder** (1992). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Pernerbit Erlangga.
- Burra Charter,** (1988), *Australia, The Australia ICOMOS Charters For Conservation of Places of Cultural Significance*. Australia: ICOMOS.
- Feilden, Bernard M.** (2003), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Karlinger, FN** (1979). *Behavioral Research: A Conceptual Approach*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Marshall, Caterine and Gretchen B. Rossman** (1995). *Designing Qualitative Research, Secon Edition*. London. Sage Publications, International and Professional Publisher.
- Marquis-Kyle, P. & Walker, M.** (1996). *The Illustrated BURRA CHARTER. Making good decisions about the care of important places*. Australia: ICOMOS.
- MIPL.** (2010). *Konservasi*. Purwokerto: STMIK AMIKOM.
- Orbaşlı, A.**(2008). *Architectural Conservation. Principles and Practice*. Oxford: Backwell Publishing.
- Nurmala** (2003). *Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 14 No. 3/Desember 2003. hlm. 73-93.



- Pontoh, Kurniasih Nia** (1992). *Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perencanaan Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Edisi 6, Triwulan V. Bandung.
- Rachman, Maman** (2012). *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. Indonesian Journal of Conservation Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 30—3.
- Reddewig, Richard J.** (1989). *Preparing a Historic Preservation Ordinance*. Chicago: American Planning Association.
- Salura** (2012). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, PT. Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Shirvani, Hamid.** (1985). *The Urban Deain Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Spreiregen Paul D.** (1965). *Urban Design. The Architecture of Town and Cities*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono** (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Walker, R.** (1985). *Applied Qualitative Research*. Aldershot: Gower Publishing Co. Ltd.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto** (ed). (2010). *Unnes Sutera: Pergualatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Yosodipuro** (1994). *Keraton Surakarta Hadiningrat: Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tuntunan Hidup Pembangunan Budi Pekerti Kejawen*. Solo: Macrodata.
- Walker, R.** (1985). *Applied Qualitative Research*. Aldershot: Gower Publishing Co. Ltd.

RINGKASAN BOUWPLAN 1 SAMPAI 8

Bouwplan I
(Rencana perluasan pembangunan kota I)
Luas 12.939 m²

Perkembangan kota yang cenderung kearah Utara sepanjang jalan utama Malang- Surabaya harus segera menjadi bahan pertimbangan, karena penyebaran pertumbuhan kota akan tidak seimbang antara daerah Utara, Selatan dan Timur. Untuk itu, pada tanggal 13 April 1916 Gemeenteraad (Dewan Kota) memutuskan untuk membangun perumahan pertama dimulai dari Celaket kearah Timur sampai lapangan Rampal. Perumahan tersebut diperuntukkan golongan orang Eropa yang diberi nama daerah Oranjebuurt (daerah Oranye atau daerah dengan nama anggota keluarga kerajaan Belanda) sekarang dikenal dengan nama daerah Jalan Pahlawan. Nama-nama jalan yang dipakai antara lain: Wilhelmina straat (dr. Cipto), Juliana straat (RA Kartini), Emma straat (dr. Sutomo), Willem straat (Diponegoro), Maurits straat (MH Tamrin), Sophia straat (Cokroaminoto).

Bouwplan II
(Rencana perluasan pembangunan kota II)
Luas 15.547 m²

Sebagai kota yang telah memerintah daerahnya sendiri harus mempunyai daerah baru yang diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan yang baru, sedangkan pusat pemerintahan yang lama (alun-alun kota) sudah dirasakan terlalu padat. Daerah baru yang ideal adalah daerah dengan tanah yang luas berbentuk bundar yang kemudian dinamakan JP Coen Plan (sekarang Alun-alun bunder). Tanggal 26 April 1920 Gemeente Malang membuat rencana perluasan II yang dinamakan Gouverneur-Generaalbuurt (daerah Gubernur jenderal) dengan nama daerah seperti: Daendels Boulevard (Jl. Kertanegara), Van Inhoff straat (Jl. Gajahmada), Spellman straat (Jl. Majapahit), Maetsuucker straat (Jl. Tumapel), Riebeeck straat (Jl. Kahuripan), Van Oudthoorn straat (Jl. Brawijaya), Idenburg straat (Jl. Suropati), Van Den Bosch straat (Sultan Agung), Van Heutz straat (Jl. Pajajaran), Van Der Capellen straat (Jl. Sriwijaya) setelah pembuatan dua pusat kota, timbulah keawatiran akan terjadi perpecahan, oleh sebab itu dibuatkan jalan penghubung diantara keduanya yaitu Maetsuucker straat (sekarang jalan Tumapel).



Bouwplan III

(Rencana perluasan pembangunan kota III)

Luas 3.740 m²

Salah satu syarat hunian yang baik adalah adanya tempat pemakaman, pada tanggal 26 April 1920 Gemeenterad memutuskan tempat pemakaman untuk orang Eropa yang hidup di Malang. Awalnya akan ditempatkan di Bareng, kemudian Kauman dan Lowokwaru dan akhirnya diputuskan didaerah Sukun dengan pertimbangan saat itu adalah daerah luar kota yang sangat jarang penduduknya. Sampai sekarang gerbang Makam eropa di Sukun masih kelihatan berdiri megah.

Bouwplan IV

(Rencana perluasan pembangunan kota IV)

Luas 41.401 m²

Rencana perluasan kota ini adalah program penyeimbang dari Bouwplan I dan II yang membangun perumahan bagi kalangan Eropa dengan membangun perumahan kelas menengah kebawah. Perluasan ini berada di antara sungai Brantas dan jalan sepanjang kearah Surabaya yang pada awalnya merupakan daerah kampung kecil yang terletak antara kampung Celaket dan Lowokwaru. Penataan pemukiman ini terbilang teratur karena hampir semua fasilitas terdapat disana, mulai tempat pemakaman 62.045 m² (Samaan), sekolah dan lapangan olah raga. Pada perencanaan ini telah diterapkan konsep Disainer Ir. Karsten yang menganjurkan jalur pembangunan dengan pemandangan sungai yang indah kearah barat laut, sayang konsep besar ini belum bisa dilaksanakan dengan baik karena saat itu Karsten masih belum resmi menjadi penasehat kotapradja Malang.



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Bouwplan V

(Rencana perluasan pembangunan kota V)

Luas 16.768 m²

Pembangunan Jalan Ijen dan fasilitas stadion, pembangunannya dilakukan tahun 1920, dijadikan model jalan paling indah di Hindia Belanda pada saat itu dan masih ideal untuk model tata pemukiman sampai sekarang. Pemikiran membuat kota satelit telah mulai difikirkan. Pengembangan ke arah Timur terbentur oleh rel kereta api dan tangsi militer yang ditempatkan di daerah Rampal, ke arah Tenggara terhalang dengan kuburan china (kutho bedah), ke selatan akan bertemu dengan emplasemen MSM (Malang stoomtram Maatschappij), kalau ke Utara, permasalahan klasik akan muncul yaitu, kota akan berkembang hanya pada poros jalan Malang-Surabaya, kemudian diputuskan pengembangan ke arah Barat untuk focal point memandang Gunung Kawi. Kemudian sepanjang Jalan semeru jika dilihat dari udara akan terlihat seperti ditarik garis lurus dengan ending di depan stasiun kereta api melewati tepat di tengah alun-alun bunder. Unsur utama pembangunan yang terdiri atas Jalan Ijen, Stadion dan pembuatan jalan pemecah ke pusat kota, alun-alun bunder dan alun-alun kota (sekarang jalan Kawi) adalah solusi bagi kebuntuan arus lalu lintas dan berusaha tetap mempertahankan keramaian daerah yang lama. Sehingga dengan dibangunnya daerah baru, daerah yang lama tetap akan merasa menjadi satu.

Bouwplan VI

(Rencana perluasan pembangunan kota VI)

Luas 220.901 m²

Pergeseran Alun-alun kota juga terlihat dari gejala perluasan daerah pertokoan di daerah utara menuju ke arah oro-oro dowo, dari arah kayutangan dan Rampal. Lambat laun perluasan tersebut akan meninggalkan daerah pecinan yang bersejarah. hal ini tidak dikehendaki oleh Karsten sebagai penasehat kota waktu itu. Gejala tersebut dapat dicegah dengan memberikan perhubungan yang lebih baik pada bagian Tenggara kota untuk keperluan lainnya yang bermanfaat yang banyak mengurangi tekanan lalu lintas di daerah baru. Ide inilah yang menyebabkan munculnya rancangan perluasan kota ke VI yang dikenal dengan daerah Eilandenbuurt (daerah pulau-pulau) seperti Lombok weg, Java weg, soemba weg, bawean weg dan lain-lain. Dalam perkembangan pembangunan kota kali ini konsentrasi pemerintah selain pada pembangunan daerah pulau-pulau, juga pembangunan pasar. Sebelum tahun 1914, di Malang hanya ada satu pasar milik swasta di Pecinan. Dewan wilayah yang berkedudukan di Pasuruan hendak membangun pasar di daerah Kayutangan tetapi akhirnya mengambil alih pasar Pecinan dan mulai dibangun tahun 1920, sekarang kita kenal sebagai Pasar Besar. Selanjutnya dibangun pasar dikampung-kampung, pasar Bunul rejo, Kebalen dan oro-oro dowo pada tahun 1932, Pasar Embong Brantas dan Lowokwaru tahun 1934, sedangkan Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing dibangun Januari 1940.

Bouwplan VII

(Rencana perluasan pembangunan kota VII)

Luas 252.948 m²

Pembangunan pada tahap ini adalah kelanjutan dari bouwplan V, yaitu pembangunan kawasan Ijen yang lebih ditekankan pada pembangunan rumah ukuran besar (villa). Sampai sekarang rumah-rumah di Jalan Ijen masih tetap ukurannya hanya sayang disain arsitekturnya telah berubah sama sekali. Satu-satunya tambahan pada tahap ini adalah pembangunan lokasi pacuan kuda terbesar di Indonesia yang pada tahun 1938 pernah menjadi tuan rumah diadakannya Jambore Kepanduan sedunia.

Bouwplan VIII

(Rencana perluasan pembangunan kota VIII)

Luas 179.820 m²

Zonanisasi industry telah dimulai pada tahapan pembangunan ini, Malang telah dirasakan telah menjadi daerah yang sangat dimininasi oleh investasi asing, untuk itu perlu secepatnya dilakukan penyediaan lahan untuk daerah industry. Daerah itu berada diwilayah yang berdekatan dengan jalur kereta api (stasiun kota Lama) emplasemen kereta dan trem untuk menunjang kegiatan industry. Perusahaan yang menempati untuk pertama kalinya adalah BPM dan Faroka, selanjutnya kawasan industry diperluas kedaerah Blimbing.

Sumber: Museum Tempo Doeloe (2013)



FOTO BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MALANG



RT. Jl. Diponegoro No. 4



AIA Jl. Jagung Suprpto No. 8



RT. Jl. Dr. Cipto No. 10



Bank Jatim No. 26-28



RT. Jl. Dr. Sutomo No. 2



Hotel Gajah Mada No. 18



RT. Jl. Kartini No. 1



Jasa Raharja No. 8

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 1

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Kartini No.7



RS. Ibu dan Anak No. 23



RT. Jl. Kartini No.14



Sekolah Santo Yusuf No. 35



Panti Asuhan No. 22



Skodam No. 16



RT. Jl. Kartini No.28



SMA Cor Jesu No. 55

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 1

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Toko Avia Jl. Jagung Suprpto No.1



Tugu Jam Pertigaan Celaket



SMP Frateran No. 21

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 1

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Balaikota Jl. Tugu No. 1



Jl. Tumapel Wisma



Hotel Splendid Inn



Kantor Travel Haryono No. 22



Hotel Tugu



Outlet Jl. Suropati No. 10



Jl. Gajahmada No. 3



Kantor PLN No. 100

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 2

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Aula Skodam Brawijaya



SMAN.1 Jl. Tugu



SMAN.4 Jl. Tugu



Stasiun KA Jl. Trunojoyo No.10

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 2

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Bank Mandiri Merdeka



Gereja GPIB Jemaat



Jl. A.R. Hakim No.1



**Toko OEN
Jl. Basuki Rahmat No. 5**



Kantor Korem Jl. Bromo



Gereja Jl. Bromo No. 3



RT. Jl. Bromo No. 9



RT. Jl. Bromo No. 19

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 5

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Ijen No. 18



BI. Jl. Merdeka Utara No. 7



RT. Jl. Ijen No. 24



**Gedung Kembar
Jl. Semeru**



RT. Walikota Jl. Kawi No. 2



Gereja Paroki Hati Kudus No. 2



**Guest House
Jl. Kawi No. 48**



**Rumah Tinggal
Jl. Tenes No. 8**

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 5

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Toko Jl. Basuki Rahmat



RT. Jl. Tenes No. 14



Ruko Jl. Semeru No. 31

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 5

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



**Hotel Grand Palace
No. 14**



**Toko Sepeda
Jl. Gatot Subroto**



Hotel Pelangi



RT. Jl. Irian Jaya No. 10



**Rumah Tinggal
Jl. Ade Irma Suryani No. 54**



**Shopping Centre
Matahari**



RT. Jl. Aris Munandar No. 52



RT. Jl. Sugyo Pranoto No. 23

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 6

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Sulawesi No. 3



Krematorium



Kantor Kas Negara



Rumah Sakit (RKZ)



Kantor Pos



Ruko Jl. Sultan Sahrir



Kelenteng



Rumah Bersalin Mardi Waluyo

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 6



**SD Taman Harapan
Jalan Aris Munadar**



**Tolaram Toko IKA
Jalan Pasar besar**

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 6

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Merbabu No. 34



RT. Jl. Welirang No. 4



RT. Jl. Ijen No. 56



RT. Jl. Welirang No. 8



RT. Jl. Ijen No. 76



RT. Jl. Welirang No. 14



RT. Jl. Lawu No. 23



Gereja Ijen

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 7

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Gereja HKBP Jl. Bromo



RT. Jl. Buring No. 16



RT. Jl. Bromo No. 37



RT. Jl. Dempo No. 2



RT. Jl. Bromo No. 70



RT. Jl. Ijen No. 33



RT. Jl. Buring No. 2-B



RT. Jl. Ijen No. 3

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 7

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Ijen No. 27



RT. Jl. Ijen No. 66.



RT. Jl. Ijen No. 35



RT. Jl. Ijen No. 77



RT. Jl. Ijen No. 39



RT. Jl. Kawi No. 46



RT. Jl. Ijen No. 57



RT. Jl. Kawi No. 48

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 7

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Jl. Lawu No. 19



Jl. Pandan No 15



Jl. Merapi No. 14



Jl. Raung No. 13



Jl. Pahlawan Trip No. 18



Jl. Retawu No 18



Jl. Pandan No 11



Jl. Retawu No. 26

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 7

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG



RT. Jl. Tanggarmas No. 13



Kantor Jl. Terusan Kawi No. 10



RT. Jl. Tanggarmas No. 23



RT. Jl. Wilis No. 27



RT. Jl. Telemoyo No. 22



Ladang Coffee Jl. Guntur No. 31



Rumah Sakit Bersalin Husada Bunda

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 7

TABEL BANGUNAN KOLONIAL DAN CAGAR BUDAYA

Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.1

Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 18 Buah
Jl. Brig. Slamet Riyadi (Oro-Oro Dowo)	Rumah Tinggal	54	-
	Ruko	15	-
	Sekolah	1	-
Jl. Jagung Suprpto	Rumah Tinggal	9	-
	Ruko	3	-
	Toko	1	Toko Avia No.1
	Sekolah	2	SMP Frateran No. 21 dan SMA Cor Jesu No. 55
	Kantor	3	Bank Jatim No. 26, 28 dan Skodam No.16
	Rumah Sakit	1	RS. Ibu dan Anak No. 23
	Hotel	1	-
	Panti Asuhan	1	Panti Asuhan Theresia No. 22
	Wisma Keuskupan	1	-
Jl. Cokroaminoto	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Dr. Sutomo	Rumah Tinggal	4	RT. No. 2
	Sekolah	1	Santo Yusuf No. 35
Jl. Kartini	Rumah Tinggal	17	RT. No. 7, 14, dan 28
	Kantor	1	Bina Mandiri No. 1
Jl. Diponegoro	Rumah Tinggal	12	RT. No. 4
	Kantor	1	AIA Financial No. 8
Jl. Dr. Cipto	Rumah Tinggal	5	RT. No. 10
	Sekolah	1	-
	Kantor	5	Jasa Raharja No. 8
	Hotel	1	Gajah Mada No. 18
Jumlah Bangunan Lama di BWP.1		156	Seratus lima puluh enam buah

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.2

Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 10 Buah
Jl. Patimura	Rumah Tinggal	10	-
Jl. Suropati	Rumah Tinggal	9	-
	Toko Outlet	1	Toko Outlet No.10
Jl. Pajajaran	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Ronggo Warsito	Rumah Tinggal	5	-
Jl. Trunojoyo	Rumah Tinggal	4	-
	Stasiun KA	1	Stasiun KA Kota Baru No. 10
Jl. Sultan Agung	Rumah Tinggal	12	-
Jl. Kertanegara	Rumah Tinggal	6	-
	Rumah Makan	1	-
	Bank Panin	1	-
Jl. Gajah Mada	Rumah Tinggal	18	Rumah Tinggal No.3
Jl. Majapahit	Rumah Tinggal	2	-
Jl. Tumapel	Rumah Tinggal	7	-
	Gereja	2	-
	Wisma	1	Wisma IKIP
Jl. Kahuripan	Rumah Tinggal	11	-
	Kantor	1	PT. Haryono (travel) No. 22
Jl. Tugu	Kantor	1	Balaikota Tugu No.1
	Hotel	1	Hotel Tugu dan Splendid Inn
	Sekolah	2	SMA 4 dan SMA 1
	Skodam	1	Skodam V Brawijaya
Jl. Sriwijaya	Rumah Tinggal	2	-
Jl. Belakang (RSU)	Rumah Tinggal	18	-
Jl. Basuki Rahmat	Toko	15	-
	Kantor PLN	1	Kantor PLN No.100
Jl. Brawijaya	Rumah Tinggal	1	-
Jl. Embong Brantas	Rumah Tinggal	8	-
Jumlah Bangunan Lama di BWP.2		157	Seratus lima puluh tujuh buah

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.5

Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 19 Buah
Jl. Arjuno	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Widodaren	Rumah Tinggal	18	-
Jl. Basuki Rahmat	Ruko	25	Toko Oen No. 5 dan Toko No. 31
Jl. Soegyo Pranoto	Gereja Paroki	1	Gereja Paroki Hati Kudus No. 2
Jl. Merdeka Utara	Kantor	2	Bank Indonesia No. 7
Jl. Merdeka Barat	Kantor	1	Bank Mandiri No.1
Jl. Arief Rahman Hakim	Ruko	28	-
	Kantor	1	Kantor PDI
	Gereja	2	Gereja No. 9
Jl. Kawi	Rumah Tinggal	13	RT. No. 2 dan RT. No. 48
Jl. Bromo	Rumah Tinggal	19	RT. No. 9 dan RT. No. 19
	Kantor	1	Korem
	Gereja	1	Gereja Bromo No. 3
Jl. Taman Selamat	Rumah Tinggal	28	-
Jl. Sumbing	Rumah Tinggal	39	-
Jl. Semeru	Rumah Tinggal	26	-
	Ruko	4	Ruko No. 31 dan Gedung Kembar
Jl. Ijen	Rumah Tinggal	19	RT. No. 18 dan RT. No. 24
Jl. Tangkuban Perahu	Rumah Tinggal	10	-
Jl. Tenes	Rumah Tinggal	16	RT. No. 8 dan RT. No. 14
Jumlah Bangunan Lama di BWP.5		270	Duaratus tujuh puluh buah

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.6

Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 16 Buah
Jl. Sugyo Pranoto	Rumah Tinggal	2	Rumah Tinggal No. 23
Jl. Agus Salim	Ruko	3	-
	Hotel	1	-
Jl. Zainal Arifin	Hotel	1	-
	Rumah Tinggal	5	-
Jl. Aris Munandar	Rumah Tinggal	10	Rumah Tinggal No. 52
	Gereja	1	-
	Gedung Pdd.	1	SD Taman Harapan
Jl. Ahmad Dahlan	Rumah Tinggal	2	-
	Ruko	1	-
Jl. Pasar Besar	Ruko	3	Toko IKA dan Matahari
Jl. Kyai Tamin	Ruko	2	-
Jl. Piere Tendean	Rumah Tinggal	6	-
	Ruko	1	-
Jl. Ade Irma Suryani Nasution	Rumah Tinggal	6	Rumah Tinggal No. 54
	Hotel	1	Hotel <i>Palace Garden</i> No. 14
Jl. Sulawesi	Rumah Tinggal	7	Rumah Tinggal No. 3
Jl. Nusa Kambangan	Rumah Tinggal	8	-
	Rumah Sakit	1	Rumah Sakit (RKZ)
Jl. Irian Jaya	Rumah Tinggal	5	Rumah Tinggal No. 10
Jl. Marta Dinata	Rumah Tinggal	6	-
	Krematorium	1	Krematorium Panca Budhi
	Tempat Ibadah	1	Kelenteng
Jl. Sultan Sahrir	Ruko	3	Ruko, Toko Sepatu
Jl. Gatot Subroto	Ruko	1	Toko Sepeda
Jl. Sersan Harun	Ruko	7	-
Jl. Merdeka Selatan	Kantor	2	Kantor Kas Negara
	Hotel	1	Hotel Pelangi
Jl. Kauman	Toko	1	-
	Rumah Tinggal	2	-
	Rumah Bersalin	1	Rumah Bersalin Mardi Waluyo
Jumlah Bangunan Lama di BWP.6		93	Sembilan puluh tiga buah

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.7

Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 41 buah
Jl. Wilis	Rumah Tinggal	8	RT. No. 27
Jl. Ijen Boulevard	Rumah Tinggal	42	RT. No. 3, 27, 33, 35, 39, 56, 57, 66, 76, dan 77
	Gereja	1	Gereja di Jl. Ijen
	Museum	1	Museum Brawijaya
	Perpustakaan	1	Perpustakaan Umum
Jl. Panderman	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Pandan	Rumah Tinggal	8	RT. No. 11 dan RT. No. 15
Jl. Retawu	Rumah Tinggal	10	RT. No. 18 dan RT. No. 26
Jl. Rinjani	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Pahlawan Trip	Rumah Tinggal	10	RT. No. 18 (Padi Resto Galery)
	Rumah Sakit	1	Rumah Sakit Anak Husada Bunda
Jl. Simpang Ijen	Rumah Tinggal	13	-
Jl. Raung	Rumah Tinggal	15	RT. No. 13
Jl. TGP	Rumah Tinggal	7	-
Jl. Panggung	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Semeru	Rumah Tinggal	13	-
Jl. Lawu	Rumah Tinggal	25	RT. No.19 dan RT. No. 23
Jl. Lamongan	Rumah Tinggal	9	-
Jl. Bromo	Rumah Tinggal	28	RT. No. 37 dan RT. No. 70
	Gereja	1	Gereja HKBP
Jl. Buring	Rumah Tinggal	25	RT. No. 2-B dan RT. No. 16.
Jl. Merbabu	Rumah Tinggal	9	RT. No. 34
Jl. Guntur	Rumah Tinggal	10	Ladang Coffe No. 31
Jl. Kawi	Rumah Tinggal	5	RT. No. 46 dan RT. No. 48
Jl. Merapi	Rumah Tinggal	15	RT. No. 14
Jl. Terusan Kawi	Rumah Tinggal	6	-
	Kantor	1	Kantor No. 10
Jl. Welirang	Rumah Tinggal	8	RT. No. 4, 8, dan RT. No. 14
Jl. Telemoyo	Rumah Tinggal	15	RT. No. 22
Jl. Tanggar Mas	Rumah Tinggal	22	RT. No. 13 dan RT. No. 23
Jl. Dempo	Rumah Tinggal	13	RT. No. 2
Jl. Kurinci	Rumah Tinggal	11	-
Jumlah Bangunan Lama di BWP.7		379	Tiga ratus tujuh puluh sembilan buah